

**KONSEP PONDOK PESANTREN MODEREN DALAM
MENUMBUHKAN SIKAP RELIGIUS SANTRI MILENIAL DI PONDOK
PESANTREN AN-NAHL SUSUNAN BARU BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Serta Memenuhi Syarat Guna Di
Munaqasyahkan Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh:

Refika Oktaria

NPM : 1711010125

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2021 M/1442 H**

**KONSEP PONDOK PESANTREN MODEREN DALAM
MENUMBUHKAN SIKAP RELIGIUS SANTRI MILENIAL DI PONDOK
PESANTREN AN-NAHL SUSUNAN BARU BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Serta Memenuhi Syarat Guna Di
Munaqasyahkan Dalam Ilmu Pendidikan Islam



Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. H. Deden Makbuloh, S.Ag.,M.Ag

Dosen Pembimbing II : Prof. Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

2021 M/1442 H

KONSEP PONDOK PESANTREN MODEREN DALAM MENUMBUHKANSIKAP RELIGIUS SANTRI MILENIAL DI PONDOK PESANTREN AN-NAHL SUSUNAN BARU BANDAR LAMPUNG

ABSTRAK

OLEH

REFIKA OKTARIA

Pesantren merupakan sistem pendidikan yang tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous. Mulai muncul masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13, seiring dengan itu mulailah ada Lembaga pendidikan Agama Islam seperti pesantren. Setelah beberapa abad berlalu, pendidikan tersebut semakin teratur bersamaan dengan tumbuhnya pengajian di berbagai tempat. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren. Pesantren merupakan suatu sistem pendidikan unik sekaligus khas yang ada di Indonesia dimana mayoritas penduduknya beragama Islam. Dikatakan khas karena pendidikan model pesantren hanya berkembang pesat di Indonesia dan pendidikan seperti ini tidaklah mudah didapatkan di Negara lain.

Pesantren, bagian dari realitas masyarakat dan bangsa, dituntut tidak hanya sekedar mengurus masalah internal kepesantrenan, pendidikan dan pengajaran kepada santrinya, tetapi dituntut pula memasuki wilayah sosial kemasyarakatan. Ini terbukti dengan keterlibatan pesantren secara praktis dalam kehidupan masyarakat. Sejatinya, pesantren dengan berbagai elemen pendidikannya adalah lembaga yang mampu mengembangkan pendidikan karakter secara lebih maksimal. Hal ini tercermin dari penanaman nilai teoritis yang didapatinya dari kajian-kajiannya ke dalam bentuk praktek-praktek kesehariannya. Mereka dapat mentransfer nilai-nilai teoritis yang didapatinya dari kajian-kajian kitab ke dalam bentuk praktek secara simultan. Kebiasaan itu dapat membentuk karakter secara alamiah tanpa terasa. Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter mengund-ang banyak lembaga lain untuk meniru desain pesantren. Buktinya, banyak lembaga-lembaga yang meniru formulasi pesantren dengan mendirikan pendidikan berasrama. Mereka meyakini bahwa konsep pendidikan berasrama seperti pesantren benar-benar mampu membentuk karakter anak didiknya. Karena karakter yang tertanam dalam diri santri sebagai buah aplikasi nilai teori bukan sekedar keterampilan atau kemampuan instingnya, tetapi kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai kesantriannya berdasarkan ontologis pesantren berdasarkan al-Qur'an dan Hadis, sehingga ketika santri berkiprah di masyarakat mempunyai keteguhan untuk mempertahankan nilai-nilai religiusnya. Religius atau bersifat agamis didefinisikan sebagai perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan juga bertanggung jawab dalam mempersiapkan santri milenial dalam menghadapi tuntutan zaman. Namun hal yang terpenting ialah bagaimanana lembaga pesanteren membina santrinya untuk menumbuhkan sikap religius yang ditanamkan kepada santri, karena dengan model keagamaan yang kental akan memperkokoh pondasi moral santri dimasa depan, santri akan sulit untuk dipengaruhi hal-hal yang tidak baik. Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini ialah bagaimakah konsep pesantren moderen dalam menumbuhkan sikap religius santri milenial. Metode yang diugunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan jenis penelitian library research, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui konsep pendidikan pesantren dalam menumbuhkan sikap religius santri generasi milenial. Agar kemudian dapat dijadikan acuan serta bahan evaluasi pendidikan pesantren dalam menumbuhkan sikap religius santri di era milenial.

Kata Kunci : pondok pesantren, sikap religius, santri milenial

THE CONCEPT OF A MODERN ISLAMIC BOARDING SCHOOL IN FOSTERING THE RELIGIOUS ATTITUDE OF MILLENNIAL STUDENT IN BOARDING SCHOOL AN-NAHL SUSUNAN BARU BANDAR LAMPUNG

ABSTRACT

By

REFIKA OKTARIA

Pesantren is the oldest education system today and is considered a product of indigenous Indonesian culture. Islamic society began to emerge in the archipelago in the 13th century, along with it began to have Islamic religious education institutions such as Islamic boarding schools. After several centuries passed, this education became more regular along with the growth of the Koran in various places. This form later developed with the establishment of places to stay for students (santri), which were later called pesantren. Pesantren is a unique and unique education system in Indonesia where the majority of the population is Muslim. It is said to be unique because the pesantren model of education is only growing rapidly in Indonesia and education like this is not easy to find in other countries.

Pesantren, part of the reality of society and the nation, are required not only to take care of internal problems of the pesantren, education and teaching to its students, but also to enter the social sphere of society. This is evidenced by the practical involvement of pesantren in community life. In fact, pesantren with various educational elements is an institution that is able to develop character education to its full potential. This is reflected in the planting of theoretical values that he gets from his studies into the form of his daily practices. They can transfer the theoretical values that they get from the study of books into the form of practice simultaneously. Habits that can form character naturally without being felt. The success of pesantren in shaping character has invited many other institutions to imitate pesantren designs. The proof is that many institutions have copied the formulation of pesantren by establishing boarding education. They believe that the concept of boarding education such as pesantren is truly capable of shaping the character of their students. Because the character that is embedded in students as a result of application of theoretical values is not just a skill or instinctual ability, but the ability to maintain their religious values based on the ontology of Islamic boarding schools based on the Koran and Hadith, so that when students take part in society they have the determination to maintain values. - its religious value. Religious or religious in nature is defined as obedient behavior in carrying out the teachings of the religion being followed, tolerant of the implementation of the worship of other religions. This religious character is very much needed by society to face the changing times and moral degradation.

Islamic boarding schools as educational institutions are also responsible for preparing millennial santri to face the demands of the times. But the most important thing is how the pesanteren institutions guide their students to foster a religious attitude that is instilled in the students, because with a thick religious model it will strengthen the moral foundations of the santri in the future, students will find it difficult to be influenced by things that are not good. The formulation of the problem in this thesis is what is the concept of modern pesantren in fostering the religious attitude of millennial santri. The method used in this research is qualitative with the type of research library research, this research is intended to determine the concept of Islamic boarding school education in fostering the religious attitudes of millennial generation santri. So that later it can be used as a reference and evaluation material for pesantren education in fostering religious attitudes of students in the millennial era.

Keywords: Islamic boarding schools, religious attitudes, millennial santri

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Refika Oktaria
Npm : 1711010125
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Konsep Pondok Pesantren Moderen Dalam Menumbuhkan Sikap Religius Santri Milenial Di Pondok Pesantren An-Nahl Susunan Baru Bandar Lampung”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar lampung, 08 April 2021
Penulis

Refika Oktaria
1711010125



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1Bandar
Lampung 35131 Telp.(0721)703260**

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Konsep Pondok Pesantren Modern
: Dalam Menuai Menumbuhkan Sikap
Religius Santri Milenial Di Pondok
Pesantren An-Nahl Susunan Baru
Bandar Lampung**

**Nama : REFIKA OKTARIA
NPM : 1711010125
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

**Untuk Dimunaqasyah dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Deden Makbuloh, S.Ag. M.Ag

Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd

NIP. 197305032001121001

NIP. 196408051991031008

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M.Ag

NIP. 196603101994031007



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1Bandar
Lampung 35131 Telp(0721)703260**

PENGESAHAN

**Skripsi dengan judul KONSEP PONDOK PESANTREN
MODERN DALAM MENUMBUHKAN SIKAP RELIGIUS
SANTRI MILENIAL DI PONDOK PESANTREN AN-NAHL
SUSUNAN BARU BANDAR LAMPUNG Disusun oleh:REFIKA
OKTARIA, NPM:1711010125 , Jurusan: Pendidikan Agama
Islam. Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah
dan Keguruan Pada Hari/Tanggal: Kamis, 08 April 2021.**

TIM MUNAQASYAH

Ketua :Prof. Dr. H. Achmad Asrori,MA

Sekretaris :Era Octafiona , M.Pd.

Penguji Utama :Prof. Dr. H. Syaiful Anwar,M.Pd

Penguji Pendamping I :Prof. Dr.H Deden Makbuloh,S.Ag. M.Ag

Penguji Pendamping II :Prof.Dr.H.Agus Pahrudin,M.Pd

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 19640828 1988032002

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

(QS. An-Nahl : 125)¹

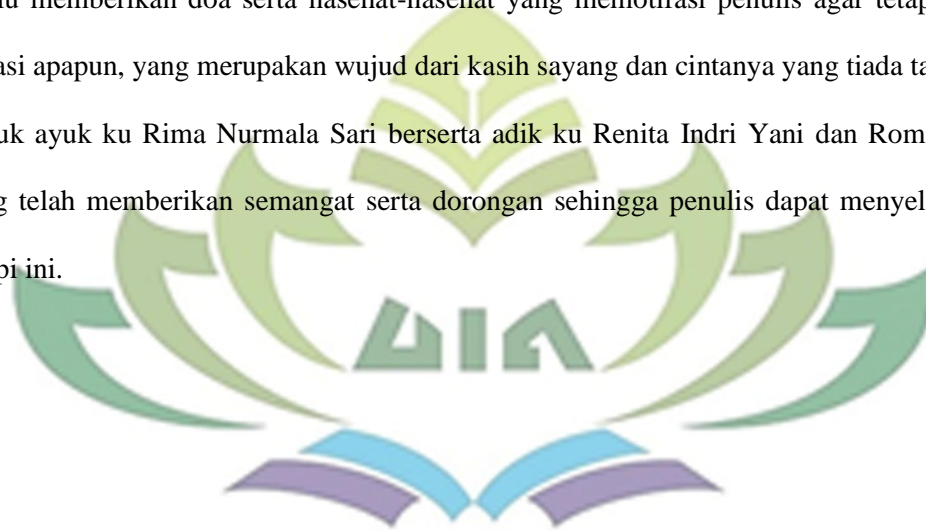


¹ Kementerian agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemahan,

PERSEMBAHAN

Yang terutama dari segalanya, tentunya rasa syukur kepada Allah SWT, yang senantiasa memberikan serta melimpahkan kekuatan, kesehatan, kemudahan serta keselamatan karna rahmatNya sehingga dihadirkanNya orang-orang baik disisi penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini oleh karena itu dengan penuh ketulusan penulis akan mempersembahkan karya yang sederhana ini teruntuk,

- a. Ayahanda tercinta SinYani, yang selalu memberikan semangat serta dukungan serta memberikan doa yang terbaik kepada penulis, yang selalu menanamkan rasa tanggung jawab serta kemandirian dan selalu mengarahkan penulis untuk senantiasa fokus pada tujuan. Ibunda tercinta Umihani, yang selalu memberikan doa serta nasehat-nasehat yang memotifasi penulis agar tetap semangat dalam situasi apapun, yang merupakan wujud dari kasih sayang dan cintanya yang tiada tara.
- b. Untuk ayuk ku Rima Nurmala Sari berserta adik ku Renita Indri Yani dan Romi Nurul Al-Karim yang telah memberikan semangat serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.



RIWAYAT HIDUP

Refika Oktaria dilahirkan pada tanggal 05 Oktober 1998 di Desa Negara Nabung Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung timur, putri kedua dari empat bersaudara dari pasangan bapak Sinyani dan ibu Umihani.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK PKK Negara Nabung Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur yang diselesaikan pada tahun 2004, kemudian melanjutkan Pendidikan Dasar di SDN 05 Sukadana Pasar Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur yang diselesaikan pada tahun 2011, kemudian melanjutkan Pendidikan ke SMP IT Baitul Muslim Way Jepara diselesaikan pada tahun 2014, kemudian melanjutkan ke sekolah menengah atas di MAN 1 Metro yang diselesaikan pada tahun 2017, selanjutnya penulis menempuh Pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan program studi Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) Di Desa Negara Nabung Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur. Selain itu penulis juga telah mengikuti Praktek Pengalaman Belajar (PPL) Di MTS Muhammadiyah Bandar Lampung tahun 2020.

Selama menempuh proses perkuliahan aktif berorganisasi kemahasiswaan Intra seperti Unit Kegiatan Mahasiswa- Fakultas Rumah Da'i (UKM-F RD) UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2017 - 2019.

Penulis

Refika Oktaria

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan segala rasa syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kemudahan, kenikmatan serta kelancaran dalam proses pendidikan guna mendapatkan ilmu pengetahuan, dan karena petunjukNya lah sehingga penulis dapat merampungkan Skripsi ini. Sholawat beriring salam tidak lupa pula senantiasa terucapkan serta tercurahkan kepada nabi besar Muhammad SAW, manusia paling agung di muka bumi semoga kita semua mendapatkan syafaat darinya di yaumul akhir kelak.

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan serta arahan dari berbagai pihak baik berupa materil maupun dukungan yang sifatnya memotivasi penulis pada kesempatan yang baik ini, penulis ingin mengucapkan ungkapan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr KH. Moh Mukri,M.Ag, Selaku Rektor UIN Raden Intan lampung
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana,M.Pd, Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs, Sa'idy,M.Ag selaku ketua jurusan pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung
4. Bapak Prof. Dr. H. Deden Makbulloh,M.Ag sebagai PA 1 penulis yang telah banyak memberikan arahan serta bimbingan sehingga terselesaikannya penulisan Skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Agus Pahrudin,M.Pd sebagai PA II penulis yang telah banyak memberikan arahan serta bimbingan sehingga terselesaikannya penulisan Skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen fakultas tarbiyah dan keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan dan mentransfer Ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. almamater ku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempat penulis menempuh studi serta menimba ilmu pengetahuan semoga menjadi perguruan tinggi yang unggul.
8. kepada keluarga besar UKM-F Rumah Da'i tempat penulis berorganisasi dan berproses.

9. serta semua pihak yang tentunya tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan sumbangsih kepada penulis.
10. seluruh keluarga besar Pendidikan Agama Islam kelas D, yang senantiasa memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis.
11. kepada sahabat-sahabatku, Muhammad Sarkoni, Retno Puja Widyastuti, Rika Amelia, Nurhasanah, Nana Alamsyah, Novziah Mawaddah, Paryani, Nur Intan Permata, Reni Rahmah, Rika Wulandari, Restina, Nurma Budi Utami, Nur Indah Amalia dll yang senantiasa ada untuk penulis
12. kepada seluruh rekan mahasiswa PAI UIN Raden Intan Lampung.

Penulis berdoa kepada Allah SWT semoga apa yang telah diberikan kepada penulis semoga Allah SWT limpahkan Ramat serta nikmatnya yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Skripsi ini degan judul “Konsep Pendidikan Pesantren Dalam Menumbuhkan Sikap Religius Santri Generasi Milenial”.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan serta kekeliruan keterbatasan ilmu pengetahuan dalam penyelesaiannya, oleh karena itu penulis sangat berharap atas kritik serta saran yang bersifat membangun dari semua pembaca akhirnya penulis akhiri semoga kita semua senantiasa dalam lindungan Allah SWT, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca Aamiin.

Bandar Lampung, 13 Desember 2020

Penulis

Refika Oktaria
NPM:1711010125

DAFTAR ISI

CAVER.....	i
ABSTRAK	ii
HALAMANPERSETUJUAN.....	
HALAMAN PENGESAHAN	
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus Permasalahan	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian.....	4
G. Penelitian yang Relevan	5
H. Metode Penelitian	6
1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	6
2. Lokasi Penelitian	7
3. Sumber Data	7
I. Teknik Pengumpulan Data	8
J. Teknik Analisis Data	9
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pesantren	10
1. Pengertian Pesantren	10
2. Sejarah Pesantren	11
3. Ciri-ciri pesantren moderen	14
4. Konsep Pendidikan Pesantren Modern	17
5. Tujuan Pendidikan Pesantren	18
6. Komponen Pendidikan di Pesantren	19
B. Pengembangan Santri dan Pondok Pesantren	20

1. Pengertian Santri	20
2. Pengembangan Santri	21
3. Pengertian Pondok Pesantren Moderen	22
C. Sikap Religius Santri	22
1. Pengertian Religius.....	22
2. Sikap-sikap Religius	23
3. Dimensi sikap religius	24
D. Ciri Generasi Milenial	25
1. Pengertian Generasi Milenial	25
2. Ciri-ciri Santri Generasi Milenial	27
E. Menumbuhkan Sikap Religius Santri Generasi Milenial	28
1. Pembentukan Sikap Religius Santri Generasi Milenial	28
2. Metode Internalisasi Sikap Religius Pada santri Generasi milenial	31
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Religiusitas santri generasi milenial	33
F. Perbedaan Antara Konsep Pendidikan Pesantren Salafiyah Dan Konsep Pendidikan Pesantren Moderen	34
1. Konsep Pendidikan Pesantren Salafiyah	34
2. Konsep Pendidikan Pesantren Moderen	34

BAB III : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AN-NAHL SUSUNAN BARU BANDAR LAMPUNG

A. Profil Pondok Pesantren.....	37
1. sejarah berdirinya pondok pesantren	37
2. visi dan misi pondok pesantren	39
3. struktur pondok pesantren	39
4. Devisi Dalam Bentuk Pengembangan Santri Pondok Pesantren An-Nahl	49
B. Konsep Pendidikan Pesantren Modern Dalam Menumbuhkan Sikap Religius Generasi Santri Milenial Di Pondok Pesantren An-Nahl Susunan baru Bandar Lampung	51

BAB IV : ANALISIS PENDIDIKAN PESANTREN MODERN DALAM MENUMBUHKAN SIKAP RELIGIUS SANTRI GENERASI MILENIAL DI PONDOK PESANTREN AN-NAHL SUSUNAN BARU BANDAR LAMPUNG 54

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Saran	61

DAFTAR PUSTAKA	62
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	65
-----------------------	-----------



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi penelitian ini tentang “Konsep Pendidikan Pesantren Modern dalam Menumbuhkan Sikap Religius Santri Generasi Milenial di Pondok Pesantren An-Nahl Susunan Baru Bandar Lampung” Supaya tidak menyimpang dari alur materi, penulis hendak mendefinisikan sebagian istilah utama dalam judul sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan

Konsep pendidikan merupakan rancangan atau ide yang wajib di wujudkan atau di terapkan, berkaitan dengan suatu konsep pendidikan artinya penerapan dari pendidikan dalam usaha mendewaskan umat manusia dengan berbagai upaya yang baik dengan pelatihan-pelatihan tentang sikap atau juga studi aplikatif tentang moral.

2. Pesantren Modern

Pesantren modern berupaya memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan. Sistem pengajaran formal ala klasikal (pengajaran di dalam kelas) dan kurikulum terpadu diadopsi dengan penyesuaian tertentu. Dikotomi ilmu agama dan umum juga dieleminasi. Kedua bidang ilmu ini sama-sama diajarkan, namun dengan proporsi pendidikan agama lebih mendominasi. Sistem pendidikan yang digunakan di pondok modern dinamakan sistem *Mu'allimin*.¹

3. Sikap Religius

Sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.²

4. Generasi Milenial

Generasi Millenial adalah generasi yang lahir pada era internet yang pada booming. Ciri – Ciri dari generasi Millenial adalah karakteristik, masing- masing berbeda tergantung dimana ia di besarkan, strata ekonomi, sosial dan keluarganya, pola komunikasinya sangat terbuka disbanding generasi sebelumnya, pemakai media sosial yang fanatic kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi.³

5. Santri Pondok Pesantren An-Nahl

Santri adalah mereka yang dengan taat melaksanakan perintah agamanya, yaitu islam. Kata santri berasal dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf dan kata santri yang berasal dari bahasa jawa yaitu cantrik yang berarti seseorang yang mengikuti seorang ustad kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu ke ilmuan kepadanya.⁴ Sedangkan pondok pesantren An-Nahl terletak di Jalan Kepodang No. 50, Susunan Baru, Tanjung Karang Barat, Bandar Lampung.

¹Abdul Tolib, Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern, *Jurnal Risaalah*, Vol .1, No. 1, (2015),hlm.62

² Ashari Rillafi Fisikawati, Yeni Anggraeni, Ire Wardani, dan Dwiky Nuari, Mengembangkan Sikap Religius Untuk Mengurangi Individualisme Pada Siswa Di Zaman Global, Kudus, 11 April 2018,hlm,191, ISBN: 978-602-1180-70-9

³Yusuf Amrozi, Langkah Cerdas Bermedia Sosial Di Kalangan Santri Milenial, *Jurnal Sains dan Teknologi* Vol. 11 , No. 2 (2019),.hlm.41

⁴ Wiwin Fitriyah, Abd Hamid Wahid, Chusnul Muali, Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri, *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* Vol. 6 No. 2 (2018),hlm.,168 p-ISSN 2338-2325;e-ISSN 2540-9697;155-173

B. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan sistem pendidikan yang tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous. Mulai muncul masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13, seiring dengan itu mulailah ada Lembaga pendidikan Agama Islam seperti pesantren. Setelah beberapa abad berlalu, pendidikan tersebut semakin teratur bersamaan dengan tumbuhnya pengajian di berbagai tempat. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren.

Pesantren merupakan suatu sistem pendidikan unik sekaligus khas yang ada di Indonesia dimana mayoritas penduduknya beragama Islam. Dikatakan khas karena pendidikan model pesantren hanya berkembang pesat di Indonesia dan pendidikan seperti ini tidaklah mudah didapatkan di Negara lain. Sedangkan yang dimaksud unik, karena pesantren memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki secara lengkap oleh sekolah-sekolah umum, seperti kiai, santri, pondok, kitab kuning, dan masjid.⁵

Kedudukan tradisi pesantren sebagai subkultur tersendiri itu di antaranya dapat dilihat dari kaitan pendidikan humaniora, yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai bagian integral dalam sistem budaya Jawa dengan konsep-konsep epistemologis dari sistem pengetahuan pesantren. Dalam konteks ini, pesantren menunjukkan kandungan nilai-nilai subkultur yang penuh kearifan, sehingga Kuntowijoyo menyebutnya sebagai salah satu loci pendidikan humaniora pada masyarakat Jawa. Menurutnya, meskipun selalu ditemukan kandungan pendidikan secara lintas subkultur, namun pesantren bersama-sama dengan istana dan perguruan sebagai dua focus pendidikan humaniora lainnya adalah yang secara keseluruhan membentuk budaya Jawa.

Pondok Pesantren merupakan salah satu pondok pesantren yang menerapkan pendidikan karakter dalam sistem pendidikannya. Pendidikan karakter di pesantren ini dilakukan dengan metode pembiasaan dan modeling dari kiyai dan para pengurusnya. Para santri dibiasakan melakukan kegiatan yang dapat membangun karakter baik mereka seperti sholat wajib berjamaah, mengaji, puasa, mempelajari kitab kuning, melaksanakan ibadah-ibadah sunnah lain, dan juga kegiatan kewirausahaan pesantren.

Karakter yang paling menonjol dalam pendidikan di Pesantren adalah karakter religius dan karakter mandiri. Karakter religius tercermin dalam setiap kegiatan yang dapat meningkatkan keimanan pada Allah SWT. Selain itu, pihak pesantren juga membuat kegiatan kewirausahaan yang dapat membangun kemandirian santrinya terutama ketika mereka lulus dari pesantren.⁶

Pesantren, bagian dari realitas masyarakat dan bangsa, dituntut tidak hanya sekedar mengurus masalah internal kepesantrenan, pendidikan dan pengajaran kepada santrinya, tetapi dituntut pula memasuki wilayah sosial kemasyarakatan. Ini terbukti dengan keterlibatan pesantren secara praktis dalam kehidupan masyarakat.⁷

Pondok pesantren diidealkan dapat menjadi agen perubahan sosial ditengah-tengah gegap gempitanya persoalan-persoalan kemanusiaan yang menuntut disikapi secara konkrit.⁸ Pondok pesantren dalam melaksanakan fungsinya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, merupakan sub sistem pendidikan nasional yang tercantum pada pasal 30 ayat (4), Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, yang menyatakan, "*pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, peasramaan, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis*".⁹

Dalam kenyataannya, pesantren telah berperan dalam merespon modernisasi yang telah berkembang saat ini, yakni dengan menyediakan pedoman spiritual pada masyarakat dengan cara

⁵ Nilna Azizatus Shofiyyah, Haidir Ali dan Nurhayati Sastraatmadja, *Model Pondok Pesantren di Era Milenial*, *Belajea jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 01 (2019), hlm.3

⁶ Dian Popi Oktari, *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*, *JPIS Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 28, No.1 (Juni 2019), hlm.44

⁷ Mahpuddin Nor, *Portet Dunia Pesantren*, (Bandung: Humaniora, 2006), hlm.3

⁸ *Ibid.*, hlm.3

⁹ *Ibid.*, hlm.4

menyesuaikan agama dengan tantangan modernisasi. Dengan kata lain agama tidak cukup dimanifestasikan dalam rangkaian upacara-upacara keagamaan, tetapi merumuskan kembali kerja-kerja keagamaan yang patut dilakukan.¹⁰

Pendidikan yang sering digambarkan sangat berorientasi keakhiratan adalah pendidikan pesantren, terutama pesantren tradisional. Dimana dengan fasilitas yang terbatas dan minim, para santri bergulat mencari dan mempelajari pengetahuan agama melalui media kitab kuning, sementara pelajaran umum tidak mereka pelajari. Selain itu ada pula pesantren yang sudah tersentuh oleh pengaruh modernisasi, mereka belajar agama melalui kitab kuning, juga belajar ilmu umum. Hanya saja mata pelajaran umum, mereka pelajari hanya sebagai pelengkap, tanpa disertai usaha yang sungguh-sungguh untuk menjadikannya sebagai mata pelajaran yang penting untuk dikuasai oleh para santri. Ilmu pengetahuan umum tersebut seolah-olah tidak diperlukan oleh para santri dalam kehidupannya kelak dimasyarakat.

Seiring berjalannya waktu pondok pesantren dibagi menjadi dua jenis antara lain pondok pesantren salaf dan pondok pesantren moderen. Pondok pesantren moderen muncul karena memang ada tuntutan yang harus dipenuhi di era moderen terutama ada integralisasi ilmu pengetahuan umum kedalam kurikulum pesantren yang pada awalnya cenderung dikotomis. Selain itu juga pondok pesantren moderen muncul dikarenakan keberadaan pondok pesantren ter subordinasi oleh pendidikan yang mengadopsi kurikulum matapelajaran umum karena memang tuntutan zaman yang sedemikian rupa, kemudian muncullah pondok pesantren moderen yang hadir untuk mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum.

Sejatinnya, pesantren dengan berbagai elemen pendidikannya adalah lembaga yang mampu mengembangkan pendidikan karakter secara lebih maksimal. Hal ini tercermin dari penanaman nilai teoritis yang didapatnya dari kajian-kajiannya ke dalam bentuk praktek-praktek kesehariannya. Mereka dapat mentransfer nilai-nilai teoritis yang didapatnya dari kajian-kajian kitab ke dalam bentuk praktek secara simultan. Kebiasaan itu dapat membentuk karakter secara alamiah tanpa terasa. Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter mengund-ang banyak lembaga lainnya untuk meniru desain pesantren. Buktinya, banyak lembaga-lembaga yang meniru formulasi pesantren dengan mendirikan pendidikan berasrama. Mereka meyakini bahwa konsep pendidikan berasrama seperti pesantren benar-benar mampu membentuk karakter anak didiknya. Karena karakter yang tertanam dalam diri santri sebagai buah aplikasi nilai teori bukan sekadar keterampilan atau kemampuan instingnya, tetapi kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai kesantriannya berdasarkan ontologis pesantren berdasarkan al-Qur'an dan Hadis, sehingga ketika santri berkiprah di masyarakat mempunyai keteguhan untuk mempertahankan nilai-nilai religiusnya.¹¹

Religius atau bersifat agamis didefinisikan sebagai perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral.

Berdasarkan ulasan di atas pondok pesantren an-nahl merupakan pondok pesantren yang terletak di jalan kepodang no.50, Susunan Baru, Tanjung Karang Barat, Bandar Lampung, tidak hanya berperan dalam bidang pendidikan tetapi, berperan dalam meningkatkan nilai religius suatu masyarakat. Keterkaitan kegiatan-kegiatan santri dengan masyarakat terutama pengaruhnya terhadap kehidupan religi secara langsung atau tidak langsung membawa dampak tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan sholat jama'ah di masjid, baca al-qu'am, sholat jumat bahkan gotong royong yang terjadi sehari-hari di dalam pondok pesantren an-nahl memberikan efek sekaligus menjadikan contoh yang membuat masyarakat tergerak untuk mengikutinya.

¹⁰ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada , 2005),hlm.5.

¹¹ Fauzan, Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter, *El-Furqonia* Vol.01 No.01 Agustus 2015.,hlm,158

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan juga bertanggung jawab dalam mempersiapkan santri milenial dalam menghadapi tuntutan zaman. Namun hal yang terpenting ialah bagaimanakah lembaga pesantren membina santrinya untuk menumbuhkan sikap religius yang ditanamkan kepada santri, karena dengan model keagamaan yang kental akan memperkuat pondasi moral santri dimasa depan, santri akan sulit untuk dipengaruhi hal-hal yang tidak baik. Bahwasanya nilai religius merupakan nilai yang melandasi pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia merupakan negara yang beragama dalam Dari latar belakang diatas dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil judul **“Konsep Pesantren Moderen Dalam Menumbuhkan Sikap Religius Santri Milenial Di Pondok Pesantren An-Nahl Susunan Baru Bandar Lampung ”**.

C. Fokus Permasalahan

Mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan peneliti, serta masalah yang terkandung dalam judul skripsi diatas amat luas, maka penulis memberikan batasan masalah dalam skripsi ini yaitu konsep pendidikan pesantren moderen dalam menumbuhkan sikap religius santri milenial ?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan diatas, maka yang menjadi masalah pokok dalam pembahasan ini yaitu bagaimanakah konsep pendidikan pesantren Moderen dalam menumbuhkan sikap religius santri milenial?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis dapat menentukan tujuan penelitian ini adalah, untuk mengetahui dan menganalisis konsep pendidikan pesantren Moderen dalam menumbuhkan sikap religius santri dan mengetahui apa saja sikap-sikap religius santri milenial.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua sisi ;

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Menambah wawasan mengenai wacana nilai pendidikan khususnya Pendidikan Islam, untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku dalam pendidikan.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

- 1) Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan, serta pemerintah secara umum.
- 2) Dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.

c. Masyarakat atau Mahasiswa

- 1) Menambah khazanah keilmuan tentang konsep pendidikan pesantren moderen dalam membangun sikap religius santri milenial, sehingga mengetahui betapa besar perhatian Rasulullah SAW, dalam dunia pendidikan.
- 2) Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan, mahasiswa dan masyarakat agar dapat lebih memahami makna konsep pendidikan pesantren dalam mengembangkan sikap religius santri milenial.

d. Bagi peneliti lainnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

G. Penelitian yang Relevan

Sehubungan dengan penelitian ini, guna mendapatkan hasil penelitian ilmiah diharapkan data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini dapat menghindari tumpang tindih dengan pembahasan penelitian sebelumnya, oleh karena itu penulis melakukan penelitian pendahuluan disini. Dalam tinjauan pustaka yang dilakukan, penulis menemukan temuan sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Guntur Cahaya Kesuma dengan judul “Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini”.

Kesimpulan dari jurnal penelitian ini adalah Pembaharuan di pesantren hendaknya terus dilakukan terutama bidang manajemen, tata kelola bangunan juga harus menjadi perhatian serius sehingga tampak tertata asri, kurikulum pendidikan pesantren, dan berbagai bidang keahlian (bahasa dan life skill). Dengan demikian, pesantren dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas yang terintegrasi dalam iman, ilmu, dan amal shaleh. Dengan demikian, maka pesantren harus semakin bekerja keras untuk memperbaiki segala kekurangannya dan menambah hal-hal yang baru yang menjadi kebutuhan umat sekarang ini. Sebab, model pendidikan pesantren yang berdasarkan diri pada sistem konvensional saat ini belum cukup membantu dalam penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi integratif baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum dan kecakapan teknologi.

Dalam jurnal penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan pondok pesantren. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu memfokuskan pada Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini, sedangkan peneliti sekarang memfokuskan pada konsep pendidikan pesantren moderen dalam mengembangkan sikap religius santri milenial.¹²

2. Jurnal yang ditulis oleh Tatan Zenal Mutakin, Nurhayati dan Indra Martha Rusmana, dengan judul “Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar”.

Kesimpulan dari jurnal ini adalah peneliti ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dari jurnal ini dapat diambil kesimpulan bahwa Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar adalah kegiatan shalat (baik fardlu maupun sunnah) dan membaca al-qur'an dan surat-surat pendek. Kedudukan shalat dalam agama Islam yang menempati posisi penting yang tidak dapat digantikan oleh ibadah apapun juga, shalat merupakan tiang agama yang menjadi pondasi dari keberagamaan dan kepribadian seseorang. Dengan melaksanakan salat berjama'ah minimal Zuhur dan Ashar karena kedua waktu sholat ini masih dalam waktu pembelajaran, atau shalat Dhuha, siswa siswi dididik beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, pada saat salat berjama'ah mereka dapat belajar bagaimana berkata yang baik, bersikap sopan dan santun, menghargai saudaranya semuslim, dan terjalinnya tali persaudaraan.

Dalam jurnal penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang membentuk sikap religius siswa. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu memfokuskan pada Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar, sedangkan peneliti sekarang memfokuskan pada konsep pendidikan pesantren moderen dalam mengembangkan sikap religius santri milenial.¹³

¹²Guntur Cahaya Kesuma,” Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini”, *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* vol. 2, No. 1 (2017). DOI: 10.24042/tadris.v2i1.1740

¹³Tatan Zenal Mutakin, Nurhayati dan Indra Martha Rusmana,” Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar”, *jurnal Edutech* Vol. 1, No. 3 (2014), hlm., 366

3. Jurnal yang ditulis oleh Wahyudin dengan judul “Relevansi Pendidikan Pesantren Dengan Pendidikan Modern”.

Kesimpulan dari jurnal penelitian ini adalah Menurut Azyumardi Azra, kekolotan pesantren dalam mentransfer hal-hal yang berbau moderen itu merupakan sisa-sisa dari respon pesantren terhadap kolonial Belanda. Lingkungan pesantren merasa bahwa sesuatu yang bersifat moderen, yang selalu mereka anggap datang dari barat, berkaitan dengan penyimpangan terhadap agama. Oleh sebab itu, mereka melakukan isolasi diri terhadap sentuhan perkembangan moderen sehingga membuat pesantren dinilai sebagai penganut Islam tradisional. Perkembangan dunia telah melahirkan suatu kemajuan zaman yang moderen. Perubahan-perubahan yang mendasar dalam struktur budaya masyarakat seringkali membentur pada aneka kemapanan. Akibatnya ada keharusan untuk mengadakan upaya kontekstualisasi bangunan-bangunan budaya masyarakat dengan dinamika modernisasi, tak terkecuali dengan sistem pendidikan pesantren. Karena itu, sistem pendidikan pesantren harus melakukan upaya-upaya konstruktif agar tetap relevan dan mampu bertahan.

Dalam jurnal penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan pondok pesantren moderen. Perbedaanannya adalah peneliti terdahulu memfokuskan pada Relevansi Pendidikan Pesantren Dengan Pendidikan Moderen, sedangkan peneliti sekarang memfokuskan pada konsep pendidikan pesantren moderen dalam mengembangkan sikap religius santri milenial.¹⁴

4. Jurnal yang ditulis oleh Naila Dwi Afwiyana, Yusuf Amrozi, dan Thoi’atul Falihah dengan judul “Langkah Cerdas Bermedia Sosial Di Kalangan Santri Milenial”.

Kesimpulan dari jurnal penelitian ini adalah Media sosial merupakan sarana untuk bertukar informasi dan komunikasi, dalam perkembangannya saat ini media sosial banyak disalah gunakan untuk kepentingan tertentu, contohnya menyebarkan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataannya atau berita hoax. Untuk mengetahui berita yang dibaca melalui sosial media termasuk berita hoax atau tidak, harus diteliti dalam membaca. Sebelum share berita cermati dahulu judulnya mengandung unsur provokatif atau tidak. Apabila menemukan judul provokatif carilah berita serupa. Lebih amannya lagi apabila membaca berita melalui situs berita resmi. Seorang santri harus dibekali pendidikan yang tidak hanya bertujuan menguatkan aqidah, ibadah dan ahklak namun juga bekal ilmu pengetahuan umum dan wawasan kebangsaan. Melalui proses tersebut, diharapkan menghasilkan santri yang tak hanya ahli dalam ilmu agama, namun juga menguasai teknologi untuk terlibat untuk menjaga persatuan. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh pemuda dalam kaitannya menjadi orang yang cerdas dalam bermedia. Pertama, tanamkan literasi media. Kedua, kritis terhadap media. Terakhir, santri harus turut menjadi bagian dalam melawan media atau situs hoax.

Dalam jurnal penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang santri milenial. Perbedaanannya adalah peneliti terdahulu memfokuskan pada Langkah Cerdas Bermedia Sosial Di Kalangan Santri Milenial, sedangkan peneliti sekarang memfokuskan pada konsep pendidikan pesantren moderen dalam mengembangkan sikap religius santri milenial.¹⁵

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang didasarkan pada filosofi post-positivisme, yang digunakan untuk mengkaji kondisi obyek yang alami, peneliti adalah alat kuncinya, pengambilan sampel sumber data bersifat purposive dan snowballing,

¹⁴Wahyudin,” Relevansi Pendidikan Pesantren Dengan Pendidikan Modern”, *jurnal NIZHAM*, Vol. 3, No. 02 (2014), hlm.103

¹⁵Naila Dwi Afwiyana, Yusuf Amrozi, dan Thoi’atul Falihah,”Langkah Cerdas Bermedia Sosial Di Kalangan Santri Milenial”, *SAINTEKBU: Jurnal Sains dan Teknologi*, Vol. 11, No. 2 (2019), hlm.,43

teknik pengumpulannya melalui triangulasi, analisis data induktif dan penelitian kualitatif pada hasil lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.¹⁶

Jenis penelitian yang digunakan peneliti merupakan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan studi yang melukiskan, menggambarkan, ataupun mengungkapkan kondisi objek yang diteliti sesuai dengan suasana serta keadaan penelitian. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang memakai metode atau pendekatan studi kasus.¹⁷

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren An-Nahl yang terletak di Jalan Kepodang No.50, Susunan Baru, Tanjung Karang Barat, Bandar Lampung. Peneliti memilih lokasi penelitian di di Pondok Pesantren An-Nahl ini karena, Secara umum pesantren adalah sebuah pendidikan agama islam yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiyai atau ustadz dan mempunyai asrama untuk menginap. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah , ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya.

Pesantren menurut kebanyakan orang merupakan suatu tempat yang erat kaitannya dengan agama islam dan para santri. Jam belajar yang ketat dan jadwal lainnya yang sangat diatur dan dilaksanakan dengan kedisiplinan tinggi. Banyak orangtua yang menginginkan anaknya memperoleh pendidikan agama islam secara maksimal dari seorang kiyai atau pengasuh yang berada di Pondok Pesantren.¹⁸Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi ini untuk mengetahui bagaimana pondok pesantren an-nahl dalam mengembangkan sikap religius santri milenial.

3. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, metode pengambilan sampel yang selalu digunakan merupakan purposive sampling serta snowball sampling. Purpose sampling ialah metode pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, semacam orang yang dianggap sangat mengetahui apa yang diharapkan peneliti, ataupun bisa jadi dia penguasa, sehingga peneliti bisa lebih mudah menggali objek penelitian ataupun situasi sosial. Sebaliknya Snowball sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awal mulanya jumlahnya sedikit lambat laun menjadi besar.¹⁹

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa penentuan sumber data dalam penelitian dilakukan saat penelitian adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber primer merupakan sumber data yang membagikan data langsung ke pengumpul data.²⁰ Data primer yang dimanfaatkan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Pimpinan pondok pesantren an-nahl susunan baru bandar lampung
- 2) Ketua pondok pesantren an-nahl susunan baru bandar lampung
- 3) Pengasuh pondok pesantren an-nahl susunan baru bandar lampung

¹⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D), (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm.15

¹⁷ Ibid, h. 59

¹⁸ Khoirunisa , Strategi Pemasaran Pondok Pesantren Nurul Ulum Kauman Kota Gajah Lampung Tengah, (Bandar Lampung:IAIN Raden Intan Lampung , 2017),Hlm.3

¹⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D), (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm.300

²⁰ Ibid, hlm. 308

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak secara langsung membagikan data ke pengumpul data, misalnya melalui orang lain ataupun melalui dokumen.²¹ Data sekunder yang peneliti ambil adalah:

- 1) Sejarah berdirinya pondok pesantren an-nahl susunan baru bandar lampung
- 2) Profil pondok pesantren an-nahl susunan baru bandar lampung
- 3) Visi dan misi pondok pesantren an-nahl susunan baru bandar lampung
- 4) Struktur pondok pesantren an-nahl susunan baru bandar lampung
- 5) Devisi dalam bentuk pengembangan santri pondok pesantren an-nahl susunan baru bandar lampung

I. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.²²

Pengumpulan data dapat dilakukan melalui bermacam setting, bermacam sumber serta bermacam teknik. Saat memandang dari setting, data dapat dikumpulkan dalam setting alami. Bila dilihat dari sumber datanya, maka dapat mengumpulkan data memakai sumber primer serta sekunder. Tidak hanya itu saja, jika dilihat dari perspektif metode ataupun teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dokumen, serta gabungan dari ke empatnya.²³

Bersumber pada perihal di atas, supaya data yang diperoleh dalam penelitian ini betul-betul akurat serta bisa di pertanggung jawabkan maka metode yang peneliti pakai untuk mengumpulkan data yang diperlukan adalah:

a. Observasi

Pengamatan merupakan dasar dari seluruh ilmu pengetahuan. Ilmuwan hanya bisa melakukan penelitian berdasarkan data, yakni kebenaran tentang dunia nyata yang diperoleh lewat observasi. Melalui observasi, peneliti memahami perilaku serta maknanya.

Peneliti memilih menggunakan observasi partisipatif aktif. Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati perilaku orang, mendengarkan perkataannya serta berpartisipasi dalam aktivitasnya. Melalui observasi terhadap partisipan sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap serta jelas, dan tingkat makna dari tiap perilaku yang terlihat jelas akan dapat dimengerti. Dalam partisipasi aktif, peneliti berpartisipasi dalam apa yang dilakukan narasumber, namun tidak sepenuhnya.

b. Wawancara (interview)

Wawancara atau interview adalah pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi dan gagasan melalui kegiatan tanya jawab sehingga dapat dibangun makna dalam topik pembahasan tertentu. Melalui wawancara, peneliti akan mempunyai pemahaman yang lebih dalam tentang partisipan di saat memaparkan situasi serta fenomena yang berlangsung, di mana hal ini tidak bisa ditemui melalui observasi.

Peneliti memilih menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semacam ini termasuk ke dalam kategori wawancara mendalam atau in depth interview, di mana di dalam pelaksanaannya lebih bebas atau leluasa apabila dibandingkan dengan wawancara secara terstruktur. Adapun tujuan dari wawancara atau interview semi struktur ini adalah untuk mendapatkan masalah yang ada secara lebih terbuka, di mana narasumber yang diwawancarai

²¹ Ibid, hlm. 309

²² Ibid, hlm., 164

²³ Op.cit, hlm., 308-309

dimintai pendapat atau tanggapan serta pemikiran mereka. Saat melaksanakan wawancara, peneliti perlu menyimak dengan cermat serta mencatat apa yang dikatakan oleh informan.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan kejadian masa lalu. Dokumen dapat berupa tulisan, foto ataupun karya monumental dari seseorang. Dokumentasi melengkapi metode wawancara serta observasi. Apabila terdapat dukungan dari gambar ataupun karya tulis akademis serta seni yang ada, hasil penelitian akan lebih kredibel.²⁴

J. Teknik Analisis Data

Analisis data berasal dari hasil pengumpulan data. Sebab data yang telah terkumpul, bila tidak dianalisis hanya menjadi barang yang tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati, data yang tidak berbunyi. Oleh karena itu, analisis data di sini berfungsi untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data itu.²⁵

Analisis merupakan proses pemecahan data menjadi komponen-komponen yang lebih kecil berdasarkan elemen dan struktur tertentu. Menurut Moleong, Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁶

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini merupakan analisis kualitatif, metode ini memiliki maksud bahwa analisis bertolak dari data-data bersumber dari kesimpulan-kesimpulan umum. Adapun teknik yang digunakan dalam analisis datanya menggunakan teknik analisis isi, yang merupakan penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan, baik berupa gambar, suara, maupun tulisan. Sebelum sampai pada analisis data, peneliti terlebih dahulu memproses data yang telah dikumpulkan, setelah itu peneliti menganalisis dan menginterpretasikannya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pola pikir deduktif, maksudnya ialah penelitian yang bertitik tolak dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Jadi konsep pendidikan pesantren moderen dalam membangun sikap religius santri generasi milenial di pondok pesantren susunan baru bandar lampung, yang menggunakan metode deskriptif yang merupakan pemaparan gambaran mengenai hal yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

Kemudian data yang diperoleh di analisis dengan analisis isi, adapun maksud dengan analisis isi yaitu penelitian suatu permasalahan atau karangan guna mengetahui latar belakang dan permasalahannya. Contoh analisis, yaitu teknik penelitian yang bertujuan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku, analisis ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap konsep pendidikan pesantren dalam menumbuhkan sikap religius santri generasi milenial. Sehingga dari hasil analisis tersebut dapat ditemukan jawaban dari masalah yang diteliti, yaitu konsep pendidikan pesantren dalam mengembangkan sikap religius santri milenial.

²⁴ *Ibid*, hlm., 310-329

²⁵ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm., 109

²⁶ *Ibid*, hlm., 120

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pesantren atau yang sering disebut juga dalam peristilahan Bahasa Indonesia dengan pondok berarti asrama tempat murid-murid atau santri belajar atau mengkaji ilmu agama. Asrama merupakan salah satu ciri pesantren, dengan para santri sebagai penghuninya. Kata “pondok” sebenarnya berasal dari Bahasa Arab, “funduk” yang berarti hotel atau rumah penginapan, karena pada kenyataannya pondok memang didesain seperti rumah penginapan. Pada perkembangannya, pondok menjelma menjadi sebuah kawasan “otonomi” yang bergerak dalam bidang pengajaran agama dan penyiaran Islam yang dimanajeri oleh kiai dengan beberapa ustadz sebagai asistennya dalam mentransformasikan ajaran-ajaran agama Islam kepada para santri.²⁷

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam asli Indonesia dan memiliki akar yang sangat kuat dalam masyarakat. Di dalamnya terdapat interaksi antara kiai atau ustadz sebagai guru atau pendidik, dan para santri sebagai murid atau pelajar. Buku-buku materi pelajaran atau teks yang dikaji di pesantren adalah kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama terdahulu yang banyak dicetak di atas kertas kuning, sehingga sering disebut dengan istilah kitab kuning. Istilah pesantren, berdasarkan fakta sejarah diduga kuat berawal dari penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh salah satu Wali Songo yaitu Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maghribi, dikenal sebagai Sunan Gresik, yang berasal dari Gujarat India. Ia juga dikenal sebagai perencana pertama kerajaan Islam di Jawa.²⁸

Ada yang berpendapat bahwa pondok dari kata Arab, yaitu *funduk*, berarti hotel, asrama, atau tempat menginap sementara. Atau sekelompok sejarawan lain mengartikan sebagai sebuah madrasah dan asrama tempat mengaji agama Islam.²⁹

Pondok pesantren secara umum adalah lembaga pendidikan yang mengkhususkan dirinya untuk mendalami ilmu-ilmu agama (*Tafaquh fid Din*), namun yang unik pada pesantren adalah sistem pendidikannya yang menjadi sumber pengetahuan agama Islam dan tempat pembinaan moral anak didik.³⁰

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam asli Indonesia dan memiliki akar yang sangat kuat dalam masyarakat. Di dalamnya terdapat interaksi antara kiai atau ustadz sebagai guru atau pendidik, dan para santri sebagai murid atau pelajar. Buku-buku materi pelajaran atau teks yang dikaji di pesantren adalah kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama terdahulu yang banyak dicetak di atas kertas kuning, sehingga sering disebut dengan istilah kitab kuning. Istilah pesantren, berdasarkan fakta sejarah diduga kuat berawal dari penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh salah satu Wali Songo yaitu Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maghribi, dikenal sebagai Sunan Gresik, yang berasal dari Gujarat India. Ia juga dikenal sebagai perencana pertama kerajaan Islam di Jawa.

Pondok pesantren dalam sejarah perkembangannya tercatat sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi mencetak para santri menjadi ulama atau ahli agama yang memiliki kualifikasi keilmuan khusus di bidang agama. Hal ini dapat dilihat dari literatur pelajarannya yang lebih berorientasi pada bidang keagamaan seperti ; Tauhid, Fiqh, syari'ah, tafsir, hadits,

²⁷Imam Amrusi Jailani, *Pendidikan Pesantren Sebagai Potret Konsistensi Budaya Di Tengah Himpitan Modernitas*, jurnal Karsa, Vol. 20 No. 1 Tahun 2012, hlm., 76

²⁸ Agus Pahrudin dan Amiruddin, *Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiyah (Studi Pada Pesantren Roudlotussolihin Purwosari Padangratu Kabupaten Lampung Tengah dan Nurul Huda Pringsewu, Kabupaten Tanggamus)*, (Perum Polri Haji Mena Natar Lampung selatan: Pustaka Ali Imron, 2010), hlm., 1

²⁹ Nasrullah Nurdin, *Generasi Emas Santri Zaman Now*, (Jakarta: Elex Media Komputindo. 2019), hlm., 11

³⁰*Ibid.*, hlm. 16

nahwu, sharf, bayan, ma'ani, mantiq, ushul fiqh, badi' dan musthalahat. Alumni Pondok Pesantren yang semata mata mencari ilmu agama untuk beribadah kepada Allah swt. Pada umumnya tidak menghubungkan dengan tujuan tertentu dalam suatu status atau peran, pangkat atau jabatan dalam strata sosial atau birokrasi tertentu. Oleh karena itu lapangan kerja hampir tidak pernah dipermasalahkan oleh para santri atau orang tuanya.

Jadi alumni pondok pesantren hanya menerima suatu jenis pendidikan spiritual dan moral yang dapat dijadikan dasar atau prinsip hidupnya dalam masyarakat. Pendidikan di Pesantren memberi peluang bersikap bebas dan siap menjadi anggota masyarakat.

Karenanya, lembaga pendidikan Pesantren sampai saat ini masih mendapat dukungan dari masyarakat, dan eksis menjadi lembaga pendidikan alternatif. Realitas pesantren yang ada saat ini dapat diklasifikasikan menjadi dua macam; yaitu pertama, pesantren Salafiyah yang tetap mempertahankan tradisi-tradisi terdahulu baik pada aspek literatur, metodologi, proses belajar-mengajar, misi-visi pesantren dan manajemennya.

Pesantren modern berupaya memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan. Sistem pengajaran formal ala klasikal (pengajaran di dalam kelas) dan kurikulum terpadu diadopsi dengan penyesuaian tertentu. Dikotomi ilmu agama dan umum juga dieleminasi. Kedua bidang ilmu ini sama-sama diajarkan, namun dengan proporsi pendidikan agama lebih mendominasi. Sistem pendidikan yang digunakan di pondok modern dinamakan sistem *Mu'allimin*.

Menurut Barnawi, pesantren modern telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Pesantren ini telah dikelola dengan manajemen dan administrasi yang sangat rapi dan sistem pengajarannya dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan pendidikan umum, dan penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Sejak pertengahan tahun 1970-an pesantren telah berkembang dan memiliki pendidikan formal yang merupakan bagian dari pesantren tersebut mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah bahkan sampai pendidikan tinggi, dan pesantren telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen.³¹

2. Sejarah Pesantren

Pesantren muncul antara abad ke-11 M sampai abad ke-14 M, yaitu masa-masa awal mula masuknya Islam ke Nusantara ini dan merupakan masa transisi dari peradaban Hindu-Buddha Majapahit ke periode perkembangan peradaban Melayu Nusantara.

Dilihat dari sejarahnya, menurut Martin Van Bruinessen dalam buku *Kitab Kuning. Pesantren dan Tarekat* sebetulnya hanya merupakan ekstrapolasi dari pengamatan awal abad ke-19. Pigeaud dan de Graaf menyatakan bahwa pesantren merupakan jenis pusat Islam kedua, di samping masjid, pada periode abad ke-16.

Dari 211 desa perdikan yang tercatat pada survei akhir abad ke-19, hanya ada 4 desa yang sebagian penghasilannya secara eksplisit digunakan untuk pemeliharaan pesantren.

Pesantren Tegalsari, pesantren tertua yang masih berfungsi sampai beberapa tahun lalu, didirikan pada tahun 1742. Survei Belanda pertama mengenai pendidikan pribumi yang dilakukan pada tahun 1819, memberikan kesan bahwa pesantren yang sebenarnya belum ada di seluruh Jawa.³²

Pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang secara nyata telah melahirkan banyak ulama'. Tidak sedikit tokoh Islam lahir dari lembaga pesantren. Bahkan Prof.Dr.Mukti Ali pernah mengatakan bahwa tidak pernah ada ulama yang lahir dari lembaga selain pesantren. Istilah "pesantren" berasal dari kata pe-"santri"-an, dimana kata "santri"

³¹ Imam Barnawi, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hlm. 108

³² *Ibid.*, hlm. 14

berarti murid dalam bahasa Jawa. Istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab "funduq" (فندق) yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama "dayah". Menurut laporan Van Bruinessen pesantren tertua di Jawa adalah pesantren Tegalsari yang didirikan tahun 1742, disini anak-anak muda dari pesisir utara belajar agama Islam. Namun hasil survey Belanda 1819, dalam Van Bruinessen lembaga yang mirip pesantren hanya ditemukan di Priangan, Pekalongan, Rembang, Kedu, Madiun, dan Surabaya.

Dari hasil penelusuran sejarah pula, ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal-bakal pendirian pesantren pada periode awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban) Kudus, Lasem, Cirebon, dan sebagainya. Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota cosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus tempat persinggahan para pedagang dan muballigh Islam yang datang dari Jazirah Arabiah seperti Hadramaut, Persia, Irak dan lain sebagainya.

Mastuhu memberikan kesimpulan lain, bahwa pesantren di Nusantara telah ada sejak abad ke 13-17, dan di Jawa sejak abad 15-16 M bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia . Laporan mastuhu dikuatkan oleh Dhafier bahwa dalam serat Senthini dijelaskan pada abad 16 telah banyak pesantren-pesantren mashur di Indonesia yang menjadi pusat pendidikan Islam Akan tetapi, laporan Mastuhu dan Dhofier di tolak oleh Van Bruinessen, dimana serat Senthini tersebut disusun abad 19, oleh karena itu tidak bisa dianggap sebagai sumber yang dapat dipercaya untuk menjelaskan kejadian abad 17 M . Oleh karena itu para sejarahwan menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan keIslam di Indonesia belum ada sebelum abad 18 M dan baru muncul pada akhir abad 18 M dan awal 19 M .³³

Berkaitan dengan penyebaran dan pementapan Islam, serta peranan pondok pesantren, Dr. Soebardi dan Profesor. Johns (sebagaimana yang telah dikutip Zamakhsyari Dhofier. menjelaskan bahwa :

"Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak ke-Islaman dari kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal-usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara, yang tersedia secara terbatas, yang dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama dari perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad 16. Untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus mulai- mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini."

Dawam Rahardjo, dalam tulisannya yang berjudul "Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan" juga menjelaskan bahwa, pesantren adalah suatu lembaga yang merupakan pusat perubahan-perubahan masyarakat lewat kegiatan penyebaran agama, seperti tercermin dalam berbagai pengaruh pesantren terhadap kegiatan politik diantara para raja dan pangeran Jawa, kegiatan perdagangan dan pembukaan daerah pemukiman baru. Ketika Belanda berhasil menguasai kerajaan-kerajaan di Nusantara, pesantren menjadi pusat-pusat perlawanan dan pertahanan terhadap kekuasaan Belanda. Demikian pula Kuntowijoyo juga menjelaskan bahwa, mengingat umur pesantren yang tua dan penyebaran pesantren yang sangat laas, dapat dipahami bahwa pengaruh lembaga tersebut pada masyarakat sekitarnya sangat besar. Banyak peristiwa sejarah abad 19 yang menunjukkan betapa besar pengaruh pesantren dalam memobilisasi masyarakat pedesaan untuk aksi-aksi protes terhadap masuknya kekuasaan birokrasi kolonial di pedesaan.

³³ Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8, No I, (2017), hlm., 64

Di zaman revolusi kemerdekaan, pondok pesantren juga mempunyai peranan amat besar. Sebut saja misalnya peranan Pondok Pesantren Tebuireng di bawah pimpinan KH. A.Wahid Hasyim sebagai markas barisan tentara Hizbullah-Sabilillah untuk menghadapi Belanda. Pada masa periode 1959-1965, pesantren disebut sebagai "alat revolusi" dan sesudah itu hingga kini pemerintah menganggapnya sebagai "potensi pembangunan".

Mencermati beberapa penjelasan tersebut, peran pondok pesantren dalam penyebaran dan pemantapan ajaran Islam, tidak hanya penting di awal pertumbuhan dan perkembangannya, tetapi hingga kini peran pondok pesantren tetap penting dan senantiasa dibutuhkan oleh masyarakat.

Pada masa Orde Baru hingga sekarang, telah banyak berdiri lembaga-lembaga pendidikan non-pesantren, baik pendidikan swasta maupun negeri, baik pendidikan Islam maupun umum, namun hal itu tidak sedikitpun menyurutkan atau mematikan pendidikan pesantren, bahkan jumlah pendidikan pesantren semakin bertambah. Departemen Agama, dalam penelitiannya pada tahun 1955, telah mencatat bahwa telah terdapat 30.368 pesantren, dengan jumlah santri 1.392.159 orang. Pada tahun 1977 diperkirakan jumlah pesantren telah mencapai sekitar 32.000, dengan jumlah santri sekitar 2 juta orang. Apalagi di era reformasi telah banyak berdiri Pesantren terpadu, yakni Pesantren yang memadukan antara Pendidikan Umum dan Pendidikan Agama, tentu jumlah pesantren sekarang jauh lebih banyak lagi dan santrinya sudah di atas dua juta. Dengan jumlah yang terus meningkat itu menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap pendidikan pesantren. Tingginya minat masyarakat tersebut merupakan bukti bahwa masyarakat telah merasakan manfaatnya yang cukup besar dengan kehadiran pondok pesantren. Tentu hal ini juga karena pondok pesantren mau mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan ciri-ciri khas pesantren.

Misalnya sebuah pondok pesantren mendirikan madrasah dari tingkat TK (Raudhatul Athfal) sampai tingkat 'Aliyah (MA), bahkan ada yang sampai mendirikan perguruan tinggi, dengan ijazah yang diakui Departemen Agama. Ada juga pesantren yang mendirikan sekolah umum yang berada di bawah sistem dan kurikulum Departemen P dan K, sehingga ijazahnya diakui oleh Departemen P dan K tersebut. Bahkan ada pesantren yang menambahkan kegiatannya dengan kursus kejuruan, dan sebagainya. Dengan mengikuti perkembangan, maka masyarakat tidak merasa ketinggalan zaman memasukkan anak-anaknya di pondok pesantren. Bahkan para orang tua santri merasa senang karena anak-anaknya mendapat bekal pengetahuan agama yang luas.³⁴

Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dalam arti bahwa ia dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajarannya masih terikat secara kuat kepada pemahaman, ide, gagasan, dan pemikiran-pemikiran ulama abad Pertengahan. Pesantren bukan sekedar merupakan fenomena lokal ke-Jawaan (hanya terdapat di Jawa), akan tetapi merupakan fenomena yang juga terdapat di seluruh Nusantara. Lembaga pendidikan sejenis pesantren ini di Aceh disebut *dayah* dan di Minangkabau dinamakan *surau*.

Setelah melalui beberapa kurun masa pertumbuhan dan perkembangannya, pesantren bertambah banyak jumlahnya dan tersebar di pelosok-pelosok Tanah Air. Pertumbuhan dan perkembangan pesantren ini didukung oleh beberapa faktor sosio-kultural-keagamaan yang kondusif sehingga eksistensi pesantren ini semakin kuat berakar dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Faktor-faktor yang menopang menguatnya keberadaan pesantren ini antara lain adalah kebutuhan umat Islam yang semakin mendesak akan sarana pendidikan yang Islami, serta sebagai sarana pembinaan dan pengembangan syi'ar agama Islam yang semakin banyak dianut oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, adanya penghargaan dan

³⁴Ruswanto, *Pesantren Dan Pembaharuan (Study Tentang Asal-Usul Pesantren, pemikirannya dan Isu Radikalisme Pesantren)*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, Mei 2016, hlm., 106

perhatian dari para penguasa terhadap kedudukan kyai sangat berperan pula dalam pertumbuhan dan perkembangan pesantren.

Pada masa-masa awal pembentukannya, pesantren telah tumbuh dan berkembang dengan tetap menyandang ciri-ciri tradisionalitasnya. Akan tetapi pada masa-masa berikutnya, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun bukan berarti perubahan pesantren tersebut telah menghilangkan keaslian dan kesejatan tradisi pesantren. Dewasa ini, secara faktual ada tiga tipe pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yaitu pesantren tradisional, pesantren modern, dan pesantren komprehensif. Pesantren tradisional masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama abad Pertengahan (kitab kuning). Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqah (kelompok pengajian) yang dilaksanakan di masjid atau surau. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada kyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim) dan ada yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong).

Pesantren modern merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama tampak pada penggunaan kelas-kelas belajar, baik dalam bentuk sekolah maupun madrasah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap dan ada yang tersebar di sekitar pondok itu. Kedudukan kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas. Sedangkan pesantren komprehensif merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara pesantren tradisional dan pesantren modern. Di dalam pesantren tipe terakhir ini diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning secara halaqah, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan ketrampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi pertama dan kedua.³⁵

3. Ciri-Ciri Pesantren Modern

Dengan adanya transformasi, baik kultur, sistem dan nilai yang ada di pondok pesantren, maka kini pondok pesantren yang dikenal dengan salafiyah (kuno) kini telah berubah menjadi khalafiyah (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis, misalnya:³⁶

- a. Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah).
- b. Pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa arab.
- c. Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat, kesenian yang islami.
- d. Lulusan pondok pesantren diberikan syahadah (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian syahadah tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.

Agar lebih spesifik untuk mengidentifikasi pesantren modern, penulis mencoba menyampaikan unsur yang menjadi ciri khas pondok pesantren modern adalah sebagai berikut:

1. Penekanan pada bahasa Arab percakapan,

³⁵ Ghazali, Bahri, Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2001)., hlm, 14-15

³⁶ Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam , (Jakarta: Kencana Penada Media, 2006), h. 237-238

2. Memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kitab kuning)
3. Memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag
4. Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan.

Kriteria-kriteria di atas belum tentu terpenuhi semua pada sebuah pesantren yang mengklaim modern. Pondok modern Gontor, inventor dari istilah pondok modern, umpamanya, yang ciri modern-nya terletak pada penggunaan bahasa Arab kontemporer (percakapan) secara aktif dan cara berpakaian yang meniru Barat. Tapi, tidak memiliki sekolah formal yang kurikulumnya diakui pemerintah.

Dari hal-hal yang ada di atas, pesantren modern banyak melakukan terobosan terobosan baru di antaranya:³⁷

- a) Adanya pengembangan kurikulum,
- b) Pengembangan kurikulum agar bisa sesuai atau mampu memperbaiki kondisi-kondisi yang ada untuk mewujudkan generasi yang berkualitas,
- c) Melengkapi sarana penunjang proses pembelajaran, seperti perpustakaan, buku-buku klasik dan kontemporer, majalah, sarana berorganisasi, sarana olahraga, internet (kalau memungkinkan) dan lain-lain,
- d) Memberikan kebebasan kepada santri yang ingin mengembangkan talenta masing-masing, baik yang berkenaan dengan pemikiran, ilmu pengetahuan, teknologi maupun kewirausahaan, dan
- e) menyediakan wahana aktualisasi diri di tengah masyarakat.

Dewasa ini, beberapa pesantren sudah membentuk badan pengurus harian sebagai lembaga payung yang khusus mengelola dan menangani kegiatan-kegiatan pesantren misalnya pendidikan formal, diniyah, pengajian majelis ta'lim, sampai pada masalah penginapan (asrama santri), kerumah tanggaan, kehumasan. Pada tipe pesantren ini pembagian kerja antar unit sudah berjalan dengan baik, meskipun tetap saja kyai memiliki pengaruh yang kuat.³⁸

Pada aspek manajemen, terjadi pergeseran paradigma kepemimpinan pesantren modern dari karismatik ke rasionalistik, dari otoriter paternalistik ke diplomatik partisipatif. Sebagai contoh kasus kedudukan dewan kyai di pesantren Tebu Ireng menjadi salah satu unit kerja kesatuan administrasi pengelolaan penyelenggaraan pesantren sehingga pusat kekuasaan sedikit terdistribusi di kalangan elite pesantren dan tidak terlalu terpusat pada kyai.³⁹

Disatu sisi lain, pesantren modern memiliki program pendidikan yang disusun sendiri (mandiri) dimana program ini mengandung proses pendidikan formal, non formal maupun informal yang berlangsung sepanjang hari dalam satu pengkondisian di asrama. Sehingga dari sini dapat dipahami bahwa pondok pesantren secara institusi atau kelembagaan dikembangkan untuk mengefektifkan dampaknya, pondok pesantren bukan saja sebagai tempat belajar melainkan merupakan proses hidup itu sendiri, pembentukan watak dan pengembangan sumber daya.⁴⁰

Pada sisi pengajarannya, pondok pesantren modern mempunyai kecenderungankecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern adalah mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi

³⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Dialektika Pesantren dengan Tuntutan Zaman*, (Jakarta : Qirtas, 2003), hlm. 26-

³⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*. cet. 8, ed. 8, (Jakarta : LPEES.2011).,hlm.80

³⁹ M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnurridlo, *op. ic.*, hlm.14-15

⁴⁰ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren *Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren, Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: 2003).,hlm.24-25

program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.⁴¹

Metode pembelajaran modern (*tajdid*), yakni metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak diikuti dengan menerapkan sistem modern, seperti sistem sekolah atau madrasah.

Secara garis besar, ciri khas pesantren modern adalah memprioritaskan pendidikan pada sistem sekolah formal dan penekanan bahasa Arab modern (lebih spesifik pada *speaking/muhawarah*). Sistem pengajian kitab kuning, baik pengajian sorogan, wetonan maupun madrasah diniyah, ditinggalkan sama sekali. Atau minimal kalau ada, tidak wajib diikuti.

Meski demikian, Mastuhu memandang bahwa dari segi ilmu pendidikan, metode sorogan sebenarnya adalah metode yang modern, karena antara guru atau kyai dan santri saling mengenal secara erat dan guru menguasai benar materi yang seharusnya diajarkan. Murid juga belajar dan membuat persiapan sebelumnya. Demikian pula, guru telah mengetahui apa yang cocok bagi murid dan metode apa yang harus digunakan khusus untuk menghadapi muridnya. Di samping itu metode sorogan ini juga dilakukan secara bebas (tidak ada paksaan) dan bebas dari hambatan formalitas.⁴² Dengan demikian, yang dipentingkan bukan upaya untuk mengganti metode sorogan menjadi model perkuliahan, sebagaimana pendidikan modern, melainkan melakukan inovasi sorogan menjadi metode sorogan yang mutakhir (gaya baru).

Dari penjelasan di atas, nampaknya pada pesantren modern tidak secara mendalam diajarkan pengetahuan tentang kitab-kitab klasik, akan tetapi lebih banyak membahas kitab/buku kontemporer yang dianggap relevan dengan tuntutan zaman. Ini bisa dilihat pada pesantren-pesantren yang menerapkan sistem madrasah keagamaan.

Akan tetapi, ada pula sebagian pesantren yang memperbaharui sistem pendidikannya dengan menciptakan model pendidikan modern yang tetap terpaku pada sistem pengajaran klasik (wetonan, bandongan) dan materi kitab-kitab kuning, tetapi semua sistem pendidikan mulai dari teknik pengajaran, materi pelajaran, sarana dan prasarannya didesain berdasarkan sistem pendidikan modern. Modifikasi pendidikan pesantren semacam ini telah di eksperimentasikan oleh beberapa pondok pesantren seperti Darussalam (Gontor), pesantren As-salam (Pabelan-Surakarta), pesantren Darun Najah (Jakarta), dan Pesantren al -Amin (Madura).⁴³

Pondok pesantren Modern bukan hanya sebagai tempat belajar, melainkan merupakan tempat proses hidup itu sendiri dalam bentuk umum. Santri umumnya memiliki kebebasan untuk mempelajari berbagai kegiatan di pesantren, walaupun kebebasan ini masih dibatasi oleh kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai. Namun demikian, pengaturan pendidikan di pondok pesantren mengandung fleksibilitas bagi perubahan dan perkembangan sistem pendidikannya terutama dalam segi pendidikan non formal.⁴⁴

Lebih dari itu, erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, pesantren modern menjadi stimulator yang dapat memancing dan meningkatkan rasa ingin tahu santrinya secara berkelanjutan. Sementara dalam pengembangan pendidikan, pesantren modern memiliki tanggung jawab sebagai sekolah umum berciri khas Islam agar mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Disisi lain, pada pesantren modern diperlukan beberapa kemampuan sebagai jawaban atas tuntutan masyarakat sekarang, di antaranya kemampuan untuk mengetahui pola perubahan

⁴¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia : Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* , (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 155

⁴² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* , (Jakarta, INIS, 1994), hlm, 143-144

⁴³ Abdul Halim, dkk, *Manajemen Pesantren* , (Yogyakarta : PT. LkiS Pelangi Aksara, 2005)., hlm. 19

⁴⁴ Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY.1994).,hlm87

dan dampak yang akan ditimbulkan. Sehingga mampu mewujudkan generasi yang tidak hanya pintar secara keilmuan tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

Karena ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai dampak positif dan negatif, maka diperlukan beberapa strategi yang mencakup:

- a. motivasi kreativitas anak didik ke arah pengembangan IPTEK di mana nilai-nilai Islam menjadi sumber acuannya;
- b. mendidik ketrampilan kemanfaatan produk IPTEK bagi kesejahteraan hidup umat manusia yang menciptakan jalinan kuat antara ajaran agama dan IPTEK.⁴⁵

4. Konsep Pendidikan Pesantren Modern

Pondok pesantren modern adalah pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok. Pengajian kitab-kitab klasik tetap ada tetapi tidak lagi menonjol bahkan ada yang cuma menjadi pelengkap dan berubah menjadi mata pelajaran seperti Pondok Pesantren Modern Gontor, Pondok Pesantren Modern Jombang, Pondok Pesantren Modern Al-Zaitun, dan sebagainya.

Hal ini merupakan usaha pembaharuan yang dilakukan oleh pondok pesantren agar dapat tetap eksis dalam era modernisasi. Usaha-usaha pembaharuan pesantren tradisional menuju pesantren modern dilaksanakan dengan pembenahan sistem yang relevan. Usaha-usaha pembaharuan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren khususnya pesantren modern biasanya ditandai dengan beberapa hal yakni:

- a. Mengubah kurikulum yang orientasinya sesuai kebutuhan masyarakat
- b. Peningkatan mutu guru dan prasarana
- c. Melakukan pembaharuan secara bertahap
- d. Kyai seyogyanya selaku pemilik pesantren terbuka dalam usaha pembaharuan yang positif.

Nilai dasar tersebut di atas jangan sampai luntur oleh kemajuan peradaban. Ia harus senantiasa dipertahankan. Seiring dengan perkembangan zaman, trend baru pun perlu ada dalam lingkungan pesantren. Pondok pesantren dalam sistem pendidikan nasional itu, secara legal formal pondok pesantren memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya dalam rangka operasionalisasi program pencerdasan kehidupan bangsa dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui proses pembelajaran di pondok pesantren.

Sebelum Undang Undang 20 Tahun 2003 itu disahkan oleh DPR, ternyata Kementerian Agama telah terlebih dahulu melakukan langkah politis dan strategis yakni melakukan restrukturisasi organisasi Kementerian Agama mulai dari pusat hingga daerah. Dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 75 Tahun 1984 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja.

Departemen Agama (Pusat) ditetapkan bahwa pejabat yang menangani pembinaan dan pengembangan pondok pesantren menjadi tugas pokok dan fungsi Sub Direktorat (Subdit) Madrasah Diniyah dan Pondok Pesantren pada Direktorat Perguruan Agama Islam Kementerian Agama. Dengan kondisi yang demikian berarti pondok pesantren yang jumlahnya puluhan ribu hanya ditangani oleh pejabat eselon III.⁴⁶

Pesantren modern berupaya memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan. Sistem pengajaran formal ala klasikal (pengajaran di dalam kelas) dan kurikulum terpadu diadopsi dengan penyesuaian tertentu. Dikotomi ilmu agama dan umum juga dieleminasi. Kedua

⁴⁵ Syamsul Ma'arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, (Semarang : Need's Press, 2008), hlm. 118

⁴⁶ Ferdinan, *pondok pesantren, ciri khas perkembangannya*, Jurnal Tarbawi, Volume 1, No 1, (2011). hlm., 17

bidang ilmu ini sama-sama diajarkan, namun dengan proporsi pendidikan agama lebih mendominasi. Sistem pendidikan yang digunakan di pondok modern dinamakan sistem *Mu'allimin*.

Menurut Barnawi, pesantren modern telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Pesantren ini telah dikelola dengan manajemen dan administrasi yang sangat rapi dan sistem pengajarannya dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan pendidikan umum, dan penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Sejak pertengahan tahun 1970-an pesantren telah berkembang dan memiliki pendidikan formal yang merupakan bagian dari pesantren tersebut mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah bahkan sampai pendidikan tinggi, dan pesantren telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen.

Dengan semakin biasanya, batas-batas antara pesantren salafiyah dan modern ini, maka, sebagaimana yang disampaikan M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnurridlo, yang dapat terlihat berbeda antara pesantren modern adalah hanya pada hal-hal yang terdapat pada aspek manajemen, organisasi, dan administrasi pengelolaan keuangan yang lebih transparan.⁴⁷

Konsep pendidikan pesantren terdapat 8 hal yaitu:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kiai
- b. Adanya kepatuhan santri kepada kiai
- c. Hidup hemat dan penuh kesederhanaan
- d. Kemandirian
- e. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan
- f. Kedisiplinan
- g. Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan
- h. Pemberian ijazah.⁴⁸

5. Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan di pesantren adalah pada pengalaman terhadap ilmu yang telah diperoleh yang disebut dengan ilmu bermanfaat (ilmu nāfi). Ini menjadi keunggulan tersendiri pendidikan pesantren, yakni menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang muaranya dapat membina karakter seseorang.

pada dasarnya fungsi utama pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdian kepada Allah. Pola pendidikan yang diselenggarakan pesantren beragam. Namun demikian, fungsi yang diembannya sama yakni mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam sebagai upaya mewujudkan manusia yang *Tafaqquh Fiddin*.⁴⁹

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan menjadikan santrinya sebagai manusia mandiri yang diharapkan dapat menjadi pimpinan umat dalam keridhaan Allah Swt.

⁴⁷ Abdul Tolib, pendidikan di pondok pesantren modern, Jurnal Risaalah, Vol . 1 , No. 1, Desember 2015, hlm., 62

⁴⁸ Nizar, samsul, sejarah pendidikan islam menelusuri jejak sejarah pendidikan era rasulullah sampai indonesia, (Jakarta: kencana prenatal media, 2007), hlm. 289

⁴⁹ Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal dan Fahrudin, *Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 2, (2018) , hlm., 467

Sehingga terdapat pernyataan dari kalangan pesantren bahwa tujuan pendidikan di pesantren adalah membentuk manusia yang bertakwa mampu hidup dengan kekuatan sendiri atau dapat disimpulkan tujuan pendidikan di pesantren adalah mendidik manusia sendiri.⁵⁰

Dengan demikian, tujuan pendidikan pesantren harus diarahkan dalam rangka menjadikan peserta didik sebagai *`abdullah* dan *khalifatullah* yang mampu menjalankan tugas kehidupan di permukaan bumi, mampu beribadah sebagai hamba Allah, mampu berakhlak mulia, dan mampu mengembangkan segenap potensi kehidupannya, sehingga ia dapat memperoleh keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Di samping itu, formulasi tujuan pendidikan pesantren harus mampu menyentuh semua aspek dasar yang ada pada manusia secara utuh. Aspek-aspek dasar tersebut adalah aspek rohaniyah (*ahdaf al-ruhiyah*), aspek jasmaniyah (*ahdaf al-jasmiyah*) dan aspek akal (*ahdaf al-'aqliyah*). Aspek rohaniyah harus disentuh pendidikan karena ia dianggap berhubungan langsung dengan Zat Tuhan dan ia merupakan sumber kesadaran manusia atas eksistensi material ini. Dengannya manusia akan mampu menerima ajaran Islam secara kaffah. Intinya adalah terbinanya keimanan dan ketundukan kepada semua perintah dan larangan Allah SWT. Hal itu akan terlihat lewat pantulan nilai-nilai moralitas religius dengan mengikuti keteladanan Rasulullah saw dalam kehidupannya sehari-hari.⁵¹

6. Komponen Pendidikan di Pesantren

Menurut Dhofier ada beberapa ciri khas yang secara umum dimiliki oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sekaligus lembaga sosial yang secara informal terlibat dalam pergeseran masyarakat. Menurutnya ada lima unsur pokok yang melekat pada pondok pesantren, yaitu; pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kiai.

Pondok, adalah sebuah bangunan yang digunakan untuk pemondokan atau asrama (tempat tinggal bersama) sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan kiai. Dalam kehidupan sehari-hari lazim digunakan istilah “pondok pesantren”. Kedudukan pondok ditengah-tengah pesantren menjadi esensial bagi para santri, sebab di pondok itulah santri digembleng, ditempa, dibina dan dididik mental spiritualnya.

Masjid, adalah sarana ibadah dan merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrawi maupun duniawi. Istilah masjid diambil dari kata “sajada-yasjudu-masjidan”, yang artinya tempat untuk bersujud. Sujud adalah simbol ketaatan dan kepatuhan seorang hamba terhadap Khalik-nya. Oleh sebab itu seluruh aktifitas di masjid tentu harus memiliki dimensi ibadah yang tinggi mengharap ridha Allah.

Di dunia pesantren masjid dijadikan sentral kegiatan pendidikan Islam. Dan masjid merupakan tempat utama proses berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar. Dapat juga dikatakan masjid identik dengan pesantren. Karena biasanya seorang kiai yang akan mengembangkan pesantren pertama-tama ia akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Atau paling tidak awalnya mendirikan surau atau mushalla.

Kiai, adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang memiliki ilmu keagamaan (Islam) yang luas. Keberadaan kiai di pesantren sangat sentral sekali. Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kiai. Ditangan kiai-lah pesantren itu berada. Karenanya, kiai dan pesantren merupakan dua sisi yang tak terpisahkan. Kiai bukan hanya memimpin pondok pesantren, tapi sekaligus memiliki pesantren.

⁵⁰ Ummah Karimah, *Pondok Pesantren Dan Pendidikan : Relevansinya Dalam Tujuan Pendidikan*, Misykat, Volume 03, Nomor 01, Juni 2018, hlm., 149

⁵¹ Imam Subhi, *Rekonstruksi Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Kader Ulama (Sebuah Gagasan Sebagai Upaya Menjawab Kegelisahan Masyarakat dan Alumni Pesantren)*, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 9, No. 1, Pebruari 2016, hlm., 61

Namun belakangan banyak kiai yang berperan sebagai kordinator atau pendidik saja, tidak sekaligus memiliki pesantren.

Santri, adalah istilah murid atau peserta didik yang belajar di pondok pesantren. Dan istilah santri hanya terdapat dalam dunia pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier, ada dua kategori santri yang belajar di pesantren. Pertama, Santri mukim, maksudnya santri yang menetap dan tinggal di pesantren bersama kiai, serta secara aktif menuntut ilmu dari kiai tersebut.

Biasanya santri yang telah lama mukim dan dianggap telah memiliki kecakapan ilmu agama selama di pesantren diangkat menjadi ustadz yang dapat mewakili kiai dalam mengajarkan agama. Kedua Santri Kalong, yaitu peserta didik yang umumnya berasal dari sekitar pesantren. Ia mengikuti aktifitas dan kegiatan pesantren secara aktif, akan tetapi ia tidak tinggal atau menetap bersama kiai di pesantren, melainkan pulang ke rumah masing-masing.⁵²

Kelima unsur tersebut merupakan elemen dasar dari tradisi pesantren. Hal ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut akan berubah statusnya menjadi pesantren berdasarkan jumlah santri dan pengaruhnya di masyarakat.

Pesantren juga bukan semata-mata merupakan lembaga pendidikan, melainkan dapat juga dinilai sebagai lembaga kemasyarakatan dalam arti memiliki pranata tersendiri yang memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat dan hubungan tata nilai dengan kuitur masyarakat khususnya yang berada dalam lingkungan pengaruhnya. Biasanya pondok pesantren memisahkan pondok santri wanita dengan pondok laki-laki. Hal ini merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren dan juga sebagai penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang. Semakin memadai persediaan pemondokan maka akan semakin besar jumlah santrinya. Dalam tradisi pesantren terdapat 2 kelompok santri;

- a. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kompleks pesantren.
- b. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa sekitarnya dan mereka tidak biasa menetap di dalam pesantren.⁵³

B. Pengembangan Santri dan Pondok Pesantren moderen

1. Pengertian Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai kiyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning, oleh karena itu eksistensi kiyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya.

Santri di pondok sebagai siswa, pada umumnya, santri terbagi dalam dua kategori. Pertama, santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri junior tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren besar biasanya terdapat santri yang merupakan putra-putri kiyai besar dari pesantren lain yang belajar disana. Santri-santri berdarah inilah yang nantinya akan menggantikan ayahnya dalam mengurus pesantren asalnya. Kedua, santri kalong, yaitu para siswa yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren. Mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktifitas

⁵² Agus Pahrudin dan Amiruddin, *Op.Cit.*, hlm, 3

⁵³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES. 1994), hlm, 51-52

pesantren lainnya. Apabila pesantren memiliki banyak santri mukim dari pada santri kalong , maka pesantren tersebut adalah pesantren besar.⁵⁴

2. Pengembangan Santri

Dalam ajaran yang dijalankan dan dilaksanakan santri di pesantren, pengembangan santri meliputi tiga aspek yaitu :

a. Pengembangan Potensial Spiritual

Ajaran yang dilaksanakan dipesantren dalam pengembangan potensial spiritual dipengaruhi oleh doktrin sufisme, fiqhisme, ustadz, serta budaya yang berakar sejak sejarah berdirinya pesantren yang bertujuan membentuk keyakinan, akhlak serta intelektual santri. Dalam pandangan islam ajaran spiritual, jiwa atau hati adalah sebagai objek bidang garapnya, makanya di dunia pesantren santri diajari nilai-nilai ajaran islam melalui tiga aspek yaitu : aspek aqidah, syaria'at ikhsan (etika,moral) dari muatan ketiga doktrin diatas santri dibimbing agar menjadi manusia-manusia yang ikhlas dan semata-mata menyadarkan Tuhan sebagai tujuan setiap perilaku dan tindakan baik ibadah, maupun muamalah.

Pengembangan menejemen spritual aau dikenal dengan manajemen qolbu melalui pendekatan kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Sedangkan kecerdasan interpersonal adala kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati , maksud, motivasi, serta perasaan orang lain.

b. Pengembangan Potensial Intelektual

Dalam kitab al-muwafaqot dikatakan bahwa doktrin ajaran syari'at Islam mengandung nilai dan tujuan perundangundangan salah satunya adalah hak-hak dasar kebebasan berfikir dan berkarya. Jadi dalam doktrin fiqh pesantren yang dijadikan pegangan santri pengembangan potensial intelektual.

Bahkan dalam sebuah hadist dikatakan;Tidak ada agama bagi orang yang tidak menggunakan akal nya. Posisi intelektual sebgai anugrah yanag diberikan Allah kepada manusia (santri) memiliki potensi yang sangat cepat dalam perannya menggali kraeatifitas-kreatifitas yang terkandung di dalam ayat-ayat naqliyah-kauniyah sang pemberi segala kekuatan bagi alam semesta. Maka perkembangan intelektual seorang santri bisa diperoleh melalui pendekatan ilmiah dan non ilmiah, keduanya memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas kualitas perkembangan intelektualitas seorang santri yang dalam doktrin antri dikenal istilah fikir-dzikir kedua berkohesi sinergi membentuk kualitas intelektualitas.

c. Pengembangan Potensial Emosional

Seorang santri yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik akan dapat dikenali melalui beberapa komponen dasar yaitu : Pengenalan diri, mampu mengenaki emosi dan penyebab dari pemicu emosi tersebut. Penguasaan diri, seorang yang mempunyai pengenalan diri yang baik dapat lebih mengontrol dalam membuat tindakan agar lebih hati-hati. Memotivasi diri, ketika sesuatu tidak berjalan dengan sempurna , seorang yang mempunyai kecerdasan tinggi tidak akan bertanya apa yang salah dengan saya atau kita, sebaiknya bertanya apa yang dapat kita lakukan agar dapat memperbaiki kesalahan ini.

Seorang santri yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat ditandai dengan hal-hal berikut: mempunyai emosi yang tinggi, cepat bertindak berdasarkan emosinya, dan tidak sensitif dengan perasaan orang lain. Sedangkan santri yang tidak mempunyai

⁵⁴ Amin Haedari, Masa Depa Pesantren dalam Tantanga Moderitas dan Tantangan Kompleksitas Global, (Jakarta:IDR PRESS, 2004).,hal.35

kecerdasan emosional yang tinggi biasanya mempunyai kecenderungan untuk menyakiti dan memusuhi orang lain.⁵⁵

3. Pengertian Pondok Pesantren moderen

Pesantren adalah merupakan hasil usaha mandiri seorang kiyai yang dibantu pengasuh, santri dan masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk. Setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat peredaan selera kiyai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya. Kategori pesantren terkadang di pandang dari sistem pendidikan yang dikembangkan, pesantren dalam pandangan ini dapat di kelompokkan menjadi tiga macam yaitu, kelompok pertama, memiliki santri yang belajar dan tinggal bersama kiyai, kurikulum tergantung kiyai dan pengajaran secara individual. Kelompok kedua, memiliki madrasah, kurikulum tertentu, pengajaran bersifat aplikasi, kiyai memberikan pelajaran secara umum dalam waktu tertentu, santri bertempat tinggal di asrama untuk mempelajari pengetahuan agama dan umum. Dan kelompok ketiga, hanya berupa asrama, santri belajar di sekolah, madrasah, bahkan perguruan tinggi umum atau agama diluar, kiyai sebagai pengawas dan pembina mental.⁵⁶

Pondok pesantren modern menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasah) memberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta juga memberikan khalafiyah dilakukan dengan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada suatu waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas dan seterusnya. Pondok pesantren khalafiyah lebih banyak yang berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.

C. Sikap Religius Santri

1. Pengertian Religius

Kata religius berakar dari kata religi (religion) yang artinya taat, pada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Jadi karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.

Seseorang untuk dapat dikatakan religius apabila dapat menampilkan aspek-aspek ajaran agama dalam kehidupannya baik secara eksplisit maupun secara implisit. Dalam memberikan kriteria religius, ada beberapa pandangan yang diberikan. Tiga kriteria religius, yaitu;

- 1) keterlibatan diri dengan yang Mutlak;
- 2) pengaitan perilaku secara sadar dengan sistem nilai yang bersumber dari yang Mutlak; dan
- 3) memasrahkan diri, hidup dan matinya, kepada yang Mutlak.⁵⁷

Religiusitas dianggap bersifat formal dan institusional karena merefleksikan komitmen terhadap keyakinan dan praktek-praktek menurut tradisi (keagamaan) tertentu. Bila melihat definisi religiusitas, perbedaan pendekatan (epistemologi) yang digunakan membuat masing-masing ahli memiliki penekanan-penekanan tertentu dalam membuat definisi William James yang berpandangan empiris misalnya, lebih menganggap penting efek agama atau pengalaman personal religius daripada keyakinan dan institusi agama James mendefinisikan religiusitas sebagai *"The feelings, acts, and experiences of individual men in their solitude, so far as they apprehend themselves to stand in relation to whatever they may consider the divine"* Sementara, pendukung pendekatan fungsional lebih menekankan pada fungsi agama bagi individu dalam

⁵⁵ AbdulKhamid, "Pengembangan Potensi Dasar Santri Dalam Pembelajaran" (Online), tersedia di :<https://www.kompasiana.com/5563ecbd4723bdc93497965e/pengembangan-potensi-dasarsantri-dalam-pembelajaran>, (diakses:01-02-2019)

⁵⁶ Mujamil, Pesantren, (Jakarta:Erlangga,2009),hal.16-17

⁵⁷ Dian Popi Oktari dkk, *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*, JPIS Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Volume 28, Nomor 1, Juni(2019),hlm.,47

menghadapi persoalan eksistensinya, seperti makna hidup, kematian ataupun penderitaan, sebagaimana definisi dari Batson, Schoenrade, and Ventis bahwa agama merupakan *“Whatever we as individuals do to come to grips personally with the questions that confront us because we are aware that we and others like us are alive and that we will die”* Selain itu, pendukung pendekatan substantif lebih menekankan pada aspek keyakinan dan hubungan dengan Tuhan, karena bagi mereka substansi dari agama adalah Yang Maha Suci (the sacred).

Perspektif substantif terlihat pada definisi agama yang menjadi dasar konsep religiusitas dari Argyle and Beit-Hallahmi yaitu, agama adalah *“A system of beliefs in a divine or superhuman power, and practices of worship or other rituals directed towards such a power”*. Riset-riset religiusitas pendukung pandangan substantif cenderung mengenai relasi, emosi, pikiran ataupun perilaku terhadap Tuhan Yang Maha Suci ini.⁵⁸

2. Sikap-Sikap Religius

Pendidikan sikap religius jauh lebih penting daripada pendidikan agama. Yang masih perlu dikembangkan ialah kelengkapannya, bahkan mehkotanya, ialah yang religius.⁵⁹

Menurut *Gay Hendricks dan Ludeman* dalam Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

a. Kejujuran

Rahasia untuk meraih kesuksesan menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orang tua, masyarakat dan pemerintah pada akibatnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW, *“Katakanlah secara jujur, walaupun kenyataannya pahit”*

b. Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berpedoman, *“pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengkhianati ajaran dan keyakinan saya”*.

c. Bermanfaat Bagi Orang Lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: *“Sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia yang lain”*.

d. Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong, mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinya adalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

e. Bekerja Efisien

Mereka memusatkan semua perhatiannya pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan lainnya. Mereka menyelesaikan pekerjaan dengan teliti dan bersikap profesional.

f. Visi ke Depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan dengan rinci, tetapi pada saat yang sama mereka melihat dan mempertimbangkan realitas yang ada.

g. Disiplin Tinggi

Salah satu sikap yang dapat ditemukan pada seseorang yang religius adalah disiplin dan tepat waktu. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan

⁵⁸Yulmaida Amir, *Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?*, JIPP Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris Vol. 2., No. 2., (2016), hlm., 69

⁵⁹Y.B.Mangunwijaya, *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm., 11

berangkat dari keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen sejatinya untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sikap religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.⁶⁰

3. Dimensi Religius

Djamaluddin Ancok dalam bukunya “Psikologi Islami” mengatakan bahwa keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.

Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Secara umum, dimensi religiusitas terdiri dari:

a. Dimensi Keberagamaan

Keberagamaan seseorang tentunya bukan hanya dilihat dari satu hal melainkan dari berbagai macam hal. Hal-hal tersebut yang kemudian disebut dimensi keberagamaan. *R.Stark dan C.Y Glock* seperti yang dikutip Robertson mengatakan bahwa agama memiliki lima dimensi yang dapat dibedakan.

b. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

c. Dimensi praktek agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen-komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting :

Ritual mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua agama mengharapkan para penganutnya melaksanakan. Dalam Kristen sebagian dari pengharapan ritual formal diwujudkan dalam kebaktian digereja, persekutuan suci, baptis, perkawinan dan semacamnya Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.

d. Dimensi pengalaman

Dimensi pengalaman ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi yang dialami seorang pelaku yang melihat komunikasi walaupun kecil, dengan esensi ketuhanan yakni dengan Tuhan, dan otoritas transedental.

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mmencapai pengetahuan subjektif dan langsung

⁶⁰Muhammad Ainun Najib, *Konsep Dan Implementasi Pembinaan Religiusitas Siswa Di Sma*, Jurnal Tawadhu, Vol. 2 no. 2, (2018),hlm.,562

mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir : bahwa ia akan mencapai suatu keadaan kontak dengan perantara supranatural).

Seperti telah kita kemukakan, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seorang pelaku atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi walaupun kecil, dengan suatu esensi ketuhanan, yakni dengan tuhan, dengan kenyataan terakhir, dengan otoriti transedental.

e. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya.

Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.

f. Dimensi Konsekuensi

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari empat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan disini.

Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.

Dari kelima dimensi diatas kita dapat menyimpulkan tingkat keberagamaan seseorang. Kesimpulan tersebut dapat diindikasikan pada:

- 1) Keterlibatan tingkat ritual seseorang, yaitu sejauh dan berapa intensitas seseorang dalam menjalankan ritual agama yang dianutnya.
- 2) Keterlibatan idiologis yaitu sejauh mana seseorang menerima keadaan yang dogmatis dari agama yang dianutnya
- 3) Keterlibatan intelektual yaitu seberapa jauh pengetahuan seseorang mengenai ajaran agamanya dan bagaimana cara yang dilakukan untuk memperdalam pengetahuan mengenai agamanya.
- 4) Keterlibatan pengalaman yang menunjukkan seseorang pernah mengalami hal-hal yang timbul dari agama yang dianutnya
- 5) Keterlibatan konsekuen, yaitu bagaimana perilaku dan tindakan seseorang tersebut dalam mencerminkan ajaran agama yang dianutnya.⁶¹

D. Ciri Milenial

1. Pengertian Milenial

Generasi Millenial adalah generasi yang saat ini banyak diperbincangkan oleh banyak kalangan di dunia berbagai bidang. Millenials atau juga dikenal sebagai Generasi Millenial atau Generasi Y adalah kelompok demografis (cohort) setelah Generasi X. Peneliti sosial sering mengelompokkan generasi yang lahir diantara tahun 1980-an sampai 2000-an sebagai generasi

⁶¹Supriyanto, *Strategi Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah*, Jurnal Tawadhu Vol. 2 no. 1, (2018) ,hlm.,375

millennial. Dapat dikatakan bahwa generasi millennial merupakan generasi muda masa kini yang saat ini berusia dalam rentang usia 15 sampai dengan 34 tahun.⁶²

Generasi millennial adalah pribadi yang pandai bersosialisasi, terutama dalam komunitas yang mereka ikuti serta berkelana di media sosial. Kedua, creative. Mereka adalah orang yang biasa berpikir out of the box, kaya akan ide dan gagasan serta mampu mengomunikasikannya secara cemerlang yang dibuktikan dengan tumbuhnya industri yang dimotori oleh anak muda. Ketiga, confidence. Mereka merupakan orang yang percaya diri, berani mengungkapkan pendapat, serta tidak sungkan berdebat di depan publik, seperti yang terjadi di media sosial.⁶³

Milenial adalah generasi yang tumbuh seiring perkembangan teknologi, khususnya internet dan *gadget*. Anak muda atau generasi *millennial* adalah generasi zaman sekarang (*now*). Dalam salah satu perspektif, generasi muda diidentikkan dengan generasi yang sangat suka berkulat di media sosial.⁶⁴

Istilah milenial pertama kali dicetuskan oleh William Strauss dan Neil dalam bukunya yang berjudul *Millennials Rising: The Next Great Generation*. Mereka menciptakan istilah ini tahun 1987, yaitu pada saat anak-anak yang lahir pada tahun 1982 masuk pra-sekolah. Saat itu media mulai menyebut sebagai kelompok yang terhubung ke milenium baru di saat lulus SMA di tahun 2000. Pendapat lain menurut Elwood Carlson dalam bukunya yang berjudul *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom*, generasi milenial adalah mereka yang lahir dalam rentang tahun 1983 sampai dengan 2001.

Jika didasarkan pada *Generation Theory* yang dicetuskan oleh Karl Mannheim pada tahun 1923, generasi milenial adalah generasi yang lahir pada rasio tahun 1980 sampai dengan 2000. Generasi milenial juga disebut sebagai generasi Y. Istilah ini mulai dikenal dan dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993.⁶⁵

ada 6 pendapat tentang generasi milenial yang dilihat dari rentang waktu kelahiran. Penyebutan istilah generasi milenial juga berbeda antar peneliti. Tapscott menyebut generasi milenial dengan istilah *Digital Generation* yang lahir antara tahun 1976. Kemudian Zemke et al menyebut generasi milenial dengan istilah *Nexters* yang lahir tahun 1980-1999. Oblinger menyebut generasi milenial dengan istilah *Generasi Y/NetGen*, lahir antara 1981. Terakhir Howe dan Strauss, Lancaster dan Stillman, serta Martin dan Tulgan menyebut dengan istilah *Generasi Milenial/ Generasi Y/Milenial* yang dikenal sampai sekarang, meskipun rentang tahun kelahirannya masing-masing berbeda.

Sumber lain dari *Working With Generations X And Y In Generation Z Period: Management Of Different Generations In Business Life* menyebutkan bahwa generasi milenial atau generasi Y adalah mereka yang lahir antara tahun 1980 sampai dengan 2001. Pendapat ini mirip dengan pendapat Stafford dan Griffis yang menyatakan bahwa generasi milenial adalah populasi yang lahir antara tahun 1980 sampai dengan 2000. Sedangkan generasi milenial menurut United States Census Bureau adalah mereka yang lahir antara tahun 1982 sampai dengan 2000.⁶⁶

“Millennial yang juga disebut dengan generasi Y adalah sekelompok orang yang lahir setelah Generasi X, yaitu orang yang lahir pada kisaran tahun 1980-2000 an. Ini berarti millennial adalah generasi muda yang berumur 17- 37 pada tahun ini,” Meskipun beberapa siswa millennial telah putus sekolah atau lulus di universitas dan memasuki dunia kerja, namun sebagian besar dari mereka masih berada di dalam sistem sekolah.

⁶² Naldo dan Hardika Widi Satria, *Studi Observasi Terhadap Penggunaan Aplikasi LINE Oleh Generasi Millenial*, Jurnal Sosial Humaniora Terapan, Volume 1 Nomor 1, juli – desember 2018, hlm., 36

⁶³ Iffah Al Walidah, Tabayyun Di Era Generasi Millennial, Jurnal Living Hadis, Vol. 2 Nomor 1, Oktober, (2017), hlm., 321

⁶⁴ Nasrullah Nurdin. *Op cit.*, hlm. 40

⁶⁵ Kerjasama Kementian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik, Statistik Gender Tematik: *Profil Generasi Milenial Indonesia*, hlm., 14

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 15

Siswa yang hidup di era millennial menghabiskan 6,5 jam setiap hari untuk membaca media cetak, elektronik, digital, broadcast dan berita. Mereka mendengarkan dan merekam musik; melihat, membuat, dan mempublikasikan konten internet serta tidak ketinggalan menggunakan smartphone. Orang-orang muda pada era kekinian ini memiliki berbagai macam karakteristik. Mereka suka memegang kendali, tidak mau terikat dengan jadwal tambahan, dan mereka tidak terlalu suka duduk di ruang kelas untuk belajar atau di kantor untuk bekerja. Sebaliknya, mereka lebih suka menggunakan teknologi untuk belajar kapan saja, siang, atau malam, melakukan telekomunikasi dari mana saja dan mendefinisikan "keseimbangan" dengan cara masing-masing.

Selain itu, di lingkungan berbasis proyek, generasi millenium menggunakan teknologi untuk menyelesaikan tugas dengan cara baru dan kreatif. Kebutuhan mereka akan metode alternatif untuk menyelesaikan tugas menghadirkan tantangan ketika menggunakan pengukuran tradisional untuk menentukan produktivitas. Mereka juga berorientasi pada kelompok dan sosial. Tanpa henti terekspose ke dunia melalui media, generasi milenial terus-menerus menjalin hubungan sosial. Secara pribadi, mereka melakukan perjalanan berkelompok, belanja, dan bermain bersama. Secara online, mereka mencari peluang untuk mengidentifikasi teman-teman dalam skala yang lebih kecil, bergabung dengan komunitas, dan bergaul dengan rekanrekan di seluruh dunia.

Menurut M Faturohman, generasi millennial mempunyai tujuh sifat dan perilaku sebagai berikut: millennial lebih percaya informasi interaktif daripada informasi searah, millennial lebih memilih ponsel dibanding TV, millennial wajib punya media social, millennial kurang suka membaca secara konvensional, millennial lebih tahu teknologi dibanding orangtua mereka, millennial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif, serta millennial mulai banyak melakukan transaksi secara cashless.

Generasi millennial juga berpengaruh sekali pada dunia pendidikan. Kecenderungan minat belajar yang serius mulai menurun drastis, karena millennial khususnya di Indonesia sudah kecanduan internet yang disalah gunakan, bukan semata untuk mencari informasi berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Generasi millennial cenderung berperilaku pragmatis dan instan. Karena itu, perlu disadari bersama bahwa dalam menyikapi masalah ini perlu dilakukan langkah-langkah konkrit, supaya tujuan dari Pendidikan Nasional tetap konsisten dengan mengikuti era millennial ini.⁶⁷

2. Ciri-Ciri Santri Milenial

Era milenial adalah era yang ditandai antara lain oleh lahirnya generasi yang memiliki ciri-ciri: 1) suka dengan kebebasan; 2) senang melakukan personalisasi; 3) mengandalkan kecepatan informasi yang instan; 4) suka belajar; 5) bekerja dengan lingkungan inovatif; 6) aktif berkolaborasi, dan 7) hyper technology; 8) critival, yakni terbiasa berfikir out of the box, kaya ide dan gagasan; 9) Confidence, yakni mereka sangat percaya diri dan berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu-ragu; 10) Connected, yakni merupakan generasi yang pandai bersosialisasi, terutama dalam komunitas yang mereka ikuti; 11) berselancar di media sosial dan internet 12) sebagai akibat dari ketergantungan yang tinggi terhadap internet dan media sosial, mereka menjadi pribadi yang malas, tidak mendalam, tidak membumi, atau tidak bersosialisasi; 13) cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan, kegotong-royongan, kehangatan lingkungan dan kepedulian sosial; 14) cenderung bebas, kebaratbaratan dan tidak memperhatikan etik dan aturan formal, adat istiadat, serta tata krama.

⁶⁷ Mahyuddin Barni, *Tantangan Pendidik Di Era Millennial*, Jurnal Transformatif <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/TF> Vol. 3, No. 1 April 2019, hlm., 103

Peserta didik di era milenial memiliki sikap ketergantungan terhadap media sosial, sementara mereka belum dapat memilah dan memilih informasi yang di terimanya. Oleh karena itu guru di era milenial perlu mempersiapkan diri dengan memperbaiki sikap dan kompetensinya, sehingga menjadi figur yang menginspirasi peserta didiknya.

Rahmatan lil alamin merupakan ciri keagungan Islam, yang penjabaran secara kongkrit diantaranya; orang lain ikut menikmatinya, merasakan faedahnya, terangkat martabatnya, siapapun membutuhkan-nya dan semua orang terbantu olehnya. Adapun nilai-nilai rahmatan lil alamin yang harus dimiliki guru agar mampu membimbing anak di era milenial, diantaranya, humanis, kerjasama (networking), sosial-profetik, toleransi dan pluralisme, keseimbangan, keteladanan, dialogis serta peningkatan kualitas sumber daya manusia. Baik secara normatif, filosofis dan historis, pendidikan Islam siap menghadapi era milenial. Yakni siap menyiapkan sumber daya manusia yang dibutuhkan di era milenial, dan sekaligus dapat mengatasi berbagai problema kehidupan yang timbul di era tersebut.⁶⁸

Karakteristik nilai-nilai budaya generasi milenial antara lain: menjadikan teknologi sebagai *lifestyle*, generasi yang ternaungi (*sheltered*), lahir dari orang tua yang terdidik, multi-talented, multi-language, ekspresif dan eksploratif, selalu yakin, optimistik, percaya diri, menginginkan kemudahan, dan segala sesuatunya serba instan, prestasi merupakan sesuatu yang harus dicapai, bekerja dan belajar lebih interaktif melalui kerjasama tim, kolaborasi dan kelompok berpikir, mandiri dan terstruktur dalam penggunaan teknologi, communication gadget, dalam akses internet lebih menyukai petunjuk visual/gambar, generasi milenial dalam berkomunikasi bersifat instant communication, real time, network development, lebih terbuka terhadap berbagai akses informasi, tidak peduli akan privasi, membuat status tentang kehidupan sehari-hari mereka telah menjadi budaya, *cyberculture* yakni sebuah kebudayaan baru di mana seluruh aktivitas kebudayaannya dilakukan dalam dunia maya yang tanpa batas, namun generasi milenial tetap berpandangan bahwa keluarga merupakan pilar yang sangat penting bagi kehidupannya.

Teknologi informasi adalah sarana yang berdasarkan tujuannya diciptakan untuk menciptakan kemaslahatan agama, akal, jiwa, harta dan generasi di masa yang akan datang. Visi baru ini, dapat menginspirasi secara kuat terhadap keberadaan pesantren di Indonesia dalam mencetak generasi yang cerdas dan responsif terhadap kemajuan ilmu dan peradaban dunia. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang sangat kompleks baik dalam konteks ilmu pengetahuan, sosial, budaya, bangsa dan alam semesta.⁶⁹

E. Menumbuhkan Sikap Religius Santri Milenial

1. Pembentukan Sikap Religius Santri Milenial

Sebagai pendidik tentunya mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku siswanya. Pendidik mempunyai 2 (dua) peran penting, yaitu mengajar dan mendidik. Kedua tugas tersebut selalu mengiringi langkah sang guru baik pada saat menjalankan tugas maupun diluar tugas (mengajar). Mengajar adalah tugas membantu dan melatih anak didik dalam memahami sesuatu dan mengembangkan pengetahuan. Sedangkan mendidik adalah mendorong dan membimbing anak didik agar maju menuju kedewasaan secara utuh. Kedewasaan yang mencakup kedewasaan intelektual, emosional, sosial, fisik, seni spiritual, dan moral.

Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Pengaruh itu terjadi

⁶⁸ Nilna Azizatus Shofiyyah, *Model Pondok Pesantren di Era Milenial*, Belajea : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 01, (2019), hlm., 12

⁶⁹ Nurhayati Sastraatmadja, dkk, *Model Pondok Pesantren di Era Milenial*, Belajea : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 01, 2019, hlm., 9

antara lain: Kurikulum dan anak, yaitu hubungan (interaksi) yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan hubungan antara anak, yaitu hubungan antara murid dengan sesama temannya.

Melalui kurikulum yang berisi materi pelajaran, sikap keteladanan guru sebagai pendidik serta pergulatan antar teman sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan dan pembentukan sikap.⁷⁰

Kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk kepribadian muslim di lingkungan lembaga pendidikan antara lain *pertama*, melakukan kegiatan rutin, yaitu internalisasi nilai-nilai religius berbasis multikultural secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja melainkan juga tugas dan tanggung jawab guru-guru bidang studi lainnya atau sekolah. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guruguru bidang studi lainnya.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi para anak didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama. Dalam proses tumbuh kembangnya anak didik dipengaruhi oleh lingkungan lembaga pendidikan, selain lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya keagamaan. Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat, sehingga menjadi pelaku-pelaku utama kehidupan di masyarakat. Suasana lingkungan lembaga ini dapat membimbing anak didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku anak didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan anak didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya. Manfaat lainnya dapat dijadikan pelajaran atau hikmah oleh anak didik lainnya, jika perbuatan salah jangan ditiru, sebaliknya jika ada perbuatan yang baik harus ditiru.

Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya untuk mengenalkan kepada anak didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan anak didik. Oleh karena itu keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushalla), alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan al-

⁷⁰Fisikawati, Anggraeni, Wardani, Nuari, D / Prosiding Seminar Nasional “Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global” Kudus, 11 April 2018, hlm., 192

Quran. Selain itu di ruangan kelas bisa pula ditempelkan kaligrafi, sehingga anak didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik. Selain itu dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan di sekolah antara sesama guru, guru dengan anak didik, atau anak didik dengan anak didik lainnya. Misalnya, dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan, santun tidak merendahkan anak didik lainnya, dan sebagainya.

Kelima, memberikan kesempatan kepada anak didik sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca al-Quran, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong anak didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat anak didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Quran. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas guru hendaknya selalu diperkuat oleh nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada al-Quran dan Hadits Rasulullah saw. Tidak hanya ketika mengajar saja tetapi dalam setiap kesempatan guru harus mengembangkan kesadaran beragama dan menanamkan jiwa keberagamaan yang benar. Guru memperhatikan minat keberagaman anak didik. Untuk itu guru harus mampu menciptakan dan memanfaatkan suasana keberagamaan dengan menciptakan suasana dalam peribadatan seperti shalat, puasa dan lain-lain.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkan materi pendidikan agama Islam. Mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi anak didik, membantu anak didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan membantu mengembangkan kecerdasan serta menambahkan rasa kecintaan. Perlombaan bermanfaat sangat besar bagi anak didik berupa pendalaman pelajaran yang akan membantu mereka untuk mendapatkan hasil belajar secara maksimal. Perlombaan dapat membantu para pendidik dalam mengisi waktu kekosongan waktu anak didik dengan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka dan pekelahian pelajar dapat dihindarkan. Dari perlombaan ini memberikan kreativitas kepada anak didik dengan menanamkan rasa percaya diri pada mereka agar mempermudah bagi anak didik untuk memberikan pengarah yang dapat mengembangkan kreativitasnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan itu antara lain adanya nilai pendidikan di mana anak didik mendapatkan pengetahuan, nilai sosial, yaitu anak didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya, nilai akhlak yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif, mandiri. Selain itu ada nilai kreativitas dapat mengekspresikan kemampuan kreativitasnya dengan cara mencoba sesuatu yang ada dalam pikirannya.

Salah satu contoh perlombaan adalah lomba berpidato. Anak didik diberikan kesempatan berpidato untuk melatih dan mengembangkan keberanian berkomunikasi secara lisan dengan menggunakan teks atau tanpa teks menyampaikan pesan-pesan Islami. Menjadi ahli pidato yang efektif menuntut para anak didik mengembangkan kemampuannya untuk berkomunikasi secara efektif dan penuh percaya diri, serta mampu merumuskan dan mengkomunikasikan pendapat dan gagasan di dalam berbagai kesempatan dan keadaan. Anak didik diharapkan mampu mendakwahkan ajaran agama yang benar sesuai dengan hukum-hukum agama, tidak sebaliknya berpidato atau berkomunikasi yang merendahkan agama.

Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan anak didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral dan kemampuan pribadinya lainnya untuk pengembangan spiritual rokhannya.

Untuk itu pendidikan seni perlu direncanakan dengan baik agar menjadi pengalaman kreatif yang jelas tujuannya. Melalui pendidikan seni, anak didik memperoleh pengalaman berharga bagi dirinya, mengekspresikan sesuatu tentang dirinya dengan jujur dan tidak dibuat-buat. Untuk itu, guru harus mampu menyadarkan anak didik untuk menemukan ekspresi dirinya. Melalui pendidikan seni anak didik dilatih untuk mengembangkan bakat, kreatifitas, kemampuan, dan keterampilan yang dapat ditransfer pada kehidupan. Melalui seni para anak didik akan memperoleh pengalaman dan siap untuk memahami dirinya sendiri secara mandiri.

Anak didik yang mandiri mampu memahami gaya belajar mereka sendiri, disiplin dalam belajar bukan karena tekanan pihak lain, sehingga mereka mampu mengenali, mengidentifikasi dan memahami kekuatan dan kelemahan kemampuannya mengembangkan bakat dan minatnya. Selain itu juga untuk menghadapi berbagai tantangan, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan yang dijalaninya sehari-hari. Anak didik dikondisikan agar mampu mengkomunikasikan apa yang dilihat, didengar, diketahui, atau dirasakannya. Anak didik mampu membuat dan mengembangkan perasaan, imajinasi, dan gagasan secara ekspresif agar menjadi hidup yang berguna bagi pengembangan diri.

Pembelajaran seni di sekolah memiliki kontribusi dalam sikap belajar seumur hidup (life long learning). Selama waktu belajar di sekolah atau di luar waktu belajar, anak didik diharapkan selalu melakukan aktivitas seni untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan seni pada dasarnya dirancang untuk membantu anak didik untuk belajar seumur hidup dengan memiliki pengetahuan, pemahaman, pemikiran, atau komunikasi yang efektif. Melalui pelajaran seni di sekolah, para anak didik dilibatkan untuk menciptakan dan mengekspresikan gagasan dan perasaan dalam bentuk ucapan, tulisan, pendengaran atau gerakannya.

Dalam aspek praktik keseharian, nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah.⁷¹

Oleh karena itu, demi kehidupan religius pun harus kita elakan suatu gambaran agama yang terdapat pada anak yang hanya memberi kesan larang belaka serta keharusan yang tidak ia pahami, agar anak bersikap “rapih”. Agama dan seluruh religiositas menganggap serius pada pertanyaan pada manusia. Terkhususnya pertanyaan anak yang serba ingin tau.⁷²

2. Metode Internalisasi Sikap Religius Pada Santri Milenial

Metode internalisasi karakter religius merupakan cara efektif dan efisien dalam upaya menghayati ajaran akhlak Islam untuk diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Upaya menghayati dan menanamkan ajaran Islam dalam diri peserta didik diperlukannya metode sebagai faktor pendukung suatu tujuan yang hendak dicapai. Teknik pendidikan akhlak diajarkan menggunakan metode internalisasi yakni, peneladanan, pembiasaan atau conditioning, penegakan aturan, dan pemotivasian.

1. Peneladanan

Peneladanan dalam aspek pendidikan merupakan metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam membangun dan membentuk akhlak dan etos sosial siswa. Mengingat pendidik adalah figur yang baik dalam pandangan siswa dan siswa akan mencontoh sikap dan perilaku yang dilakukan oleh pendidik. Dalam hal ini, peneladanan harus dilakukan oleh guru dan seluruh staf dan aparat sekolah. Menurut Tafsir keteladanan terbagi menjadi dua, yaitu; keteladanan tidak sengaja, dan keteladanan yang disengaja. Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan

⁷¹ Muh. Khoirul Rifa'i, *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 4, Nomor 1, Mei 2016 ISSN(p) 2089-1946& ISSN(e) 2527-4511 Hlm., 126 - 133

⁷² Y.B. Mangunwijaya. *Opcit.*, hlm.99

atau pembelajaran, kepemimpinan, dan sifat ikhlas. Sedangkan keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang disertai penjelasan atau perintah agar meneladaninya seperti ketentuan tata cara sholat dan wudhu.

Guru seharusnya benar-benar menjadi suri tauladan atau figure pendidik, bukan hanya sebatas penyampai informasi ilmu pengetahuan, melainkan lebih luas dari itu, meliputi kegiatan mentransfer kepribadian guna membentuk siswa yang berkarakter. Sejalan dengan pemikiran Nurchaili, Twyman berpendapat bahwa *students and teachers deserve more*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa, selayaknya guru dan siswa sama-sama mendapatkan *feedback*. Setelah guru memberikan informasi seputar pembelajaran, siswa akan mendapatkan ilmu yang sebelumnya tidak pernah mereka pelajari. Pemahaman yang didapatkan oleh siswa akan tertanam dalam jiwa masing-masing siswa.

Seyogyanya, peserta didik cenderung meneladani pendidiknya. Paradigma psikologis siswa memang senang meniru dan ini merupakan sifat pembawaan. Hal ini telah diakui oleh semua ahli pendidikan, baik luar maupun dalam negeri. Sedemikian pentingnya keteladanan sehingga Tuhan menggunakan dan menerapkan model pendekatan dalam mendidik umatnya yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan untuk mewujudkan perilaku baik yang ampuh untuk diterapkan.

Di samping itu, tanpa keteladanan, konsep materi yang diajarkan kepada siswa akan hanya menjadi teori belaka. Siswa laksana gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan. Yang lebih utama, metode keteladanan ini dapat diaplikasikan setiap saat dan sepanjang waktu.

2. Pembiasaan

Dengan pengalaman seseorang dapat terbiasa melakukan sesuatu yang diamalkan. Pembahasan tentang pembiasaan selalu menjadi satu uraian dengan mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Inti pembiasaan adalah pengalaman. Pembiasaan merupakan suatu upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter siswa. Upaya ini dilakukan mengingat manusia memiliki sifat lupa dan lemah. Keimanan dalam hati bersifat dinamis dalam arti bahwa senantiasa mengalami instabilitas yang sejalan dengan pengaruh-pengaruh dari luar maupun dalam diri seseorang. Seperti yang dikemukakan oleh Syafaat yang dimaksud dalam pembinaan ialah pembinaan mental keagamaan, yakni pembinaan mental yang bersifat Islami, pendekatan-pendekatan yang diupayakan melalui pendekatan dalam al-Qur'an dan Hadist. Pada awalnya seseorang merasa sulit untuk membiasakan perbuatan baik sehingga merasa terbebani. Seseorang yang telah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan tertentu akan merasa tidak terbebani lagi apabila dilakukan dengan ketekunan dan kesabaran.

Tafsir mengemukakan bahwa timbul kritikan terhadap pendidikan dengan pembiasaan karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Kelakannya berlaku secara otomatis tanpa individu ketahui baik-buruknya. Sekalipun demikian, metode pembiasaan sangat baik digunakan. Metode pembiasaan sejalan dengan metode keteladanan, sebab pembiasaan berintikan pengalaman yang dicontohkan oleh guru.

3. Penegakan Aturan

Pendidikan karakter *setting limit* merupakan proses awal penegakan aturan yang memiliki batasan yang jelas dan tegas antara yang baik dan tidak baik dilakukan. Peraturan yang dikeluarkan oleh sekolah merupakan aspek pertama dalam upaya pengembangan lingkungan sekolah yang kondusif seperti termaktub dalam tata tertib sekolah yang memuat hak-hak siswa, kewajiban, sanksi serta penghargaan bagi siswa maupun karyawan. Ki Hajar Dewantara dalam memaknai pendidikan adalah sebagai

proses pemberian tuntutan untuk menumbuhkembangkan potensi siswa, tuntutan tersebut tergambar bahwa tujuan pendidikan mengarah pada pendampingan siswa dalam proses penyempurnaan ketertiban tingkah lakunya. Penegakan aturan kesinambungan dari pembiasaan yang menekankan siswa untuk berproses terlebih dahulu, sehingga terbiasa yang kemudian segala bentuk aturan dapat dilaksanakan dan dipatuhi.

4. Pemotivasian

Pemotivasian adalah salah satu proses psikologis atau proses batin yang terjadi pada diri individu yang sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan (*eksternal*) dan faktor bawaan yang melekat pada diri individu (*internal*), pengalaman masa lalu atau harapan masa depan. Pada dasarnya motivasi merupakan suatu usaha yang didasari untuk menggerakkan, mengarahkan, memahami, dan menjaga tingkah laku individu agar terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu. Pada tahap pemotivasian ini, guru diharapkan mampu untuk memberikan arahan yang bersifat penumbuh semangat sehingga siswa dapat menjalaninya dengan hati yang lapang dan ikhlas.

Tahapan-tahapan internalisasi nilai dalam pendidikan karakter atau akhlak menurut Mulyasa yang dikutip oleh Muhaimin mencakup;

- a) transformasi nilai (*transformation of moral value*), pada tahap ini pendidik sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa yang semata-mata merupakan komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.
- b) transaksi nilai (*transaction of moral value*), yakni suatu tahap pendidikan karakter dengan melakukan komunikasi dua arah antara pendidikan dan peserta didik dengan memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Munif internalisasi karakter religius dilakukan dengan komunikasi timbal balik yakni informasi nilai yang didapat dan dipahami siswa melalui contoh amalan yang dilakukan guru, sehingga akan terjadi komunikasi timbal balik antara siswa dan didik.
- c) Transinternalisasi (*transinternalization*), yaitu pada tahap ini lebih dari sekedar proses transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidik dihadapan peserta didik bukan lagi dilihat dari segi fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Jadi, pada tahap ini sikap serta komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.⁷³

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Religiusitas Santri Milenial

Robert H. Thouless menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi sikap religius seseorang, diantaranya adalah:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial). Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan diantaranya adalah pendidikan dari orang tua, tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dari berbagai sikap dan pendapat yang disepakati oleh suatu lingkungan.
- b. Berbagai pengalaman pribadi yang meningkatkan sikap keagamaan, terutama pengalaman mengenai:
 - 1) Keindahan, keselarasan, dan kebaikan lainnya (faktor alami)
 - 2) Konflik moral (faktor moral)
 - 3) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)
- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhankebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.

⁷³ Muhammad Mushfi El Iq Bali, *Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid*, Jurnal Mudarrisuna Vol. 9 No. 1 Januari-Juni (2019), hlm., 10

- d. Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual). Pengaruh pendidikan orang tua memberikan gambaran bagaimana fungsi orang tua dalam pendidikan agama. Jika orang tua mendidik anak dengan baik, disertai dengan keteladanan, maka besar kemungkinan si anak tersebut tumbuh menjadi pribadi yang shaleh. Sedangkan tradisi yang selama ini ada di masyarakat, secara tidak langsung juga akan berpengaruh terhadap tingkat perkembangan sikap religius seseorang.

Beberapa hal di atas menunjukkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi sikap *religius* seseorang. Pertama adalah faktor internal kejiwaan manusia yaitu kepatuhan dan ketaatan kepada Allah SWT. Kedua adalah faktor eksternal, yaitu segala faktor yang dapat mempengaruhi sikap religius seseorang seperti cerita Nabi dan Rasul yang dapat menjadi teladan, berbagai ritual yang dijalankan oleh masyarakat, pengaruh teknologi dan lain sebagainya.⁷⁴

F. Perbedaan Antara Konsep Pendidikan Pesantren Salafiyah dan Konsep Pendidikan Pesantren Modern

1. Konsep Pendidikan Pesantren Salafiyah

Pesantren salafi adalah bentuk asli dari pesantren. Sejak pertama kali didirikan, format pendidikan pesantren ini adalah bersistem salaf. Yang dimaksud pesantren salaf adalah pesantren yang kurikulumnya murni mengajarkan bidang studi ilmu agama saja baik melalui sistem madrasah diniyah maupun pengajian sorogan dan bandongan. Di pesantren salaf tidak ada pendidikan formalnya.

Pesantren salafi pada umumnya dikenal dengan pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal semacam madrasah ataupun sekolah. Kalaupun menyelenggarakan pendidikan keagamaan dengan sistem berkelas kurikulumnya berbeda dari kurikulum, model sekolah ataupun madrasah pada umumnya. Jadi menurut hemat penulis pesantren salafi yakni pesantren yang melakukan pengajaran terhadap santri-santrinya untuk belajar agama Islam melalui kitab-kitab klasik, menggunakan metode-metode tradisional dan tanpa mengikutsertakan pendidikan umum di dalamnya.⁷⁵

pada sistem pendidikan dan pembelajarannya pun tetap mempertahankan ciri khas keSalafiyahannya. Ada beberapa indikator yang dapat menunjukkan hal tersebut. Antara lain menjadikan masjid, pemondokan dan rumah kiai sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan belajar-mengajar di pesantren, ada penokohan sang kiai yang kharismatik, metode dan model pembelajaran yang diterapkannya (sorogan, bandongan/wetonan) serta materi atau kitab-kitab klasik “kuning” sebagai sumber pembelajarannya.⁷⁶

2. Konsep Pendidikan Pesantren Modern

Pondok pesantren modern menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasah) memberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta juga memberikan khalafiyah dilakukan dengan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada suatu waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas dan seterusnya. Pondok pesantren khalafiyah lebih banyak yang berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.

Pondok pesantren modern adalah pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok. Pengajian kitab-kitab klasik tetap ada tetapi tidak lagi menonjol bahkan ada yang cuma menjadi pelengkap dan berubah menjadi mata pelajaran

⁷⁴ Muhammad Ainun Najib, *Op. Cit.*, hlm., 564

⁷⁵ Kholis Thohir, kurikulum dan sistem pembelajaran pondok pesantren salafi di kecamatan kresek kabupaten tangerang provinsi banten, Kholis Thohir: Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi, jurnal analytica islamica, Vol. 6 No. 1 Januri-Juni 2017, hlm., 12

⁷⁶ Agus Pahrudin dan Amiruddin, *Op. Cit.*, hlm, 96

seperti Pondok Pesantren Modern Gontor, Pondok Pesantren Modern Jombang, Pondok Pesantren Modern Al-Zaitun, dan sebagainya.

Hal ini merupakan usaha pembaharuan yang dilakukan oleh pondok pesantren agar dapat tetap eksis dalam era modernisasi. Usaha-usaha pembaharuan pesantren tradisional menuju pesantren modern dilaksanakan dengan pembenahan sistem yang relevan. Usaha-usaha pembaharuan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren khususnya pesantren modern biasanya ditandai dengan beberapa hal yakni:

1. Mengubah kurikulum yang orientasinya sesuai kebutuhan masyarakat
2. Peningkatan mutu guru dan prasarana
3. Melakukan pembaharuan secara bertahap
4. Kyai seyogyanya selaku pemilik pesantren terbuka dalam usaha pembaharuan yang positif.

Nilai dasar tersebut di atas jangan sampai luntur oleh kemajuan peradaban. Ia harus senantiasa dipertahankan. Seiring dengan perkembangan zaman, trend baru pun perlu ada dalam lingkungan pesantren.

Pondok pesantren dalam sistem pendidikan nasional itu, secara legal formal pondok pesantren memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya dalam rangka operasionalisasi program pencerdasan kehidupan bangsa dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui proses pembelajaran di pondok pesantren.

Sebelum Undang Undang 20 Tahun 2003 itu disahkan oleh DPR, ternyata Kementerian Agama telah terlebih dahulu melakukan langkah politis dan strategis yakni melakukan restrukturisasi organisasi Kementerian Agama mulai dari pusat hingga daerah. Dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 75 Tahun 1984 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama (Pusat) ditetapkan bahwa pejabat yang menangani pembinaan dan pengembangan pondok pesantren menjadi tugas pokok dan fungsi Sub Direktorat (Subdit) Madrasah Diniyah dan Pondok Pesantren pada Direktorat Perguruan Agama Islam Kementerian Agama. Dengan kondisi yang demikian berarti pondok pesantren yang jumlahnya puluhan ribu hanya ditangani oleh pejabat eselon III.⁷⁷

Sistem pendidikan dalam pesantren modern mencakup paling tidak: kurikulum dan metodologi.⁷⁸

Pesantren modern berupaya memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan. Sistem pengajaran formal ala klasikal (pengajaran di dalam kelas) dan kurikulum terpadu diadopsi dengan penyesuaian tertentu. Dikotomi ilmu agama dan umum juga dieleminasi. Kedua bidang ilmu ini sama-sama diajarkan, namun dengan proporsi pendidikan agama lebih mendominasi. Sistem pendidikan yang digunakan di pondok modern dinamakan sistem *Mu'allimin*.

Menurut Barnawi, pesantren modern telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Pesantren ini telah dikelola dengan manajemen dan administrasi yang sangat rapi dan sistem pengajarannya dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan pendidikan umum, dan penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Sejak pertengahan tahun 1970-an pesantren telah berkembang dan memiliki pendidikan formal yang merupakan bagian dari pesantren tersebut mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah bahkan sampai pendidikan tinggi, dan pesantren telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen.

Dengan semakin biasanya 'batas-batas' antara pesantren salafiyah dan modern ini, maka, sebagaimana yang disampaikan M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnurridlo, yang dapat terlihat

⁷⁷Ferdinan, pondok pesantren, ciri khas perkembangannya, Jurnal Tarbawi, Volume 1, No 1, hlm., 17

⁷⁸ Wahyudin, relevansi pendidikan pesantren dengan pendidikan modern, jurnal nizham, Vol. 3, No. 02 Juli – Desember 2014, hlm., 93

berbeda antara pesantren modern dan pesantren salafiyah adalah hanya pada hal-hal yang terdapat pada aspek manajemen, organisasi, dan administrasi pengelolaan keuangan yang lebih transparan.⁷⁹



⁷⁹ Abdul Tolib, pendidikan di pondok pesantren modern, Jurnal Risaalah, Vol . 1 , No. 1, Desember 2015,hlm.,62

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Tolib.(2015).Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern..*Jurnal Risaalah*, Vol . 1 , No. 1
- Ashari Rillafi Fisikawati, Yeni Anggraeni, Ire Wardani, dan Dwiky Nuari.(2018). Mengembangkan Sikap Religius Untuk Mengurangi Individualisme Pada Siswa Di Zaman Global, KudusISBN: 978-602-1180-70-9
- Yusuf Amrozi, Langkah Cerdas Bermedia Sosial Di Kalangan Santri Milenial, *Jurnal Sains dan Teknologi* Vol. 11 , No. 2 (2019),.hlm.41
- Wiwin Fitriyah, Abd Hamid Wahid, Chusnul Muali.(2018).Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri, *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* Vol. 6 No. 2 p-ISSN 2338-2325;e-ISSN 2540-9697;155-173
- Nilna Azizatus Shofiyyah, Haidir Ali dan Nurhayati Sastraatmadja.(2019).*Model Pondok Pesantren di Era Milenial,Belajea jurnal Pendidikan Islam*,Vol. 4,No. 01
- Dian Popi Oktari.(2019).*Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*,JPIS Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial,Vol. 28,No.1
- Mahpuddin Nor.(2006).*Portet Dunia Pesantren*.Bandung
- Abuddin Nata.(2005).*Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*.Jakarta
- Guntur Cahaya Kesuma.(2017).”Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini”, *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* vol. 2, No. 1 DOI: 10.24042/tadris.v2i1.1740
- Tatan Zenal Mutakin, Nurhayati dan Indra Martha Rusmana.(2014).” Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar”, *jurnal Edutech* Vol. 1, No. 3
- Wahyudin.(2014).”Relevansi Pendidikan Pesantren Dengan Pendidikan Modern”, *jurnal NIZHAM*, Vol. 3, No. 02
- Naila Dwi Afwiyana, Yusuf Amrozi, dan Thoi’atul Falihah.(2019).” Langkah Cerdas Bermedia Sosial Di Kalangan Santri Milenial”, *SAINTEKBU: Jurnal Sains dan Teknologi*, Vol. 11, No. 2
- Sugiyono.(2018).Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D). Bandung
- Khoirunisa.(2017).Strategi Pemasaran Pondok Pesantren Nurul Ulum Kauman Kota Gajah Lampung Tengah, (Bandar Lampung:IAIN Raden Intan Lampung
- Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik.(2015). *Dasar Metodologi Penelitian*.yogyakarta
- Moh.Roqib.(2009).*Ilmu Pendidikan Islam*.yogyakarta
- Faqih Affandi M.(2012).*Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pendidikan Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren As-syi’ar Leles)*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut ,Vol. 06; No. 01
- Achmad Rois.(2013).*Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah*, Epistemé,Vol 8,No1
- Syafaruddi.(2006).*Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta selatan
- Imam Amrusi Jailani.(2012).*Pendidikan Pesantren Sebagai Potret Konsistensi Budaya Di Tengah Himpitan Modernitas*,jurnal Karsa, Vol. 20 No. 1
- Agus Pahrudin dan Amiruddin.(2010).*Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiyah (Studi Pada Pesantren Roudlotussolihin Purwosari Padangratu Kabupaten Lampung Tengah dan Nurul Huda Pringsewu, Kabupaten Tanggamus)*, (Perum Polri Haji Mena Natar Lampung selatan: Pustaka Ali Imron
- Nasrullah Nurdin.(2019).*Generasi Emas Santri Zaman Now*.Jakarta
- Imam Syafe’i.(2017).*Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter,Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8, No I
- Ruswanto.(2016).Pesantren Dan Pembaharuan (Study Tentang Asal-Usul Pesantren, pemikirannya dan Isu Radikalisme Pesantren).*Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7
- Ferdinan.(2011).pondok pesantren, ciri khas perkembangannya..*Jurnal Tarbawi*,Vol. 1,No 1
- Abdul Tolib.(2015).pendidikan di pondok pesantren modern..*Jurnal Risaalah*, Vol . 1 , No. 1

- Imam Barnawi(1993). Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam.Surabaya
- Ghazali, Bahri. (2001).Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali.Jakarta
- Amin Haedari.(2004).Masa Depa Pesantren dalam Tantanga Moderitas dan Tantangan Kompleksitas Global.Jakarta
- Abdul Khamid.(2019).”Pengembangan Potensi Dasar Santri Dalam Pembelajaran” (Online), tersedia di :<https://www.kompasiana.com/5563ecbd4723bdc93497965e/pengembangan-potensi-dasarsantri-dalam-pembelajaran>
- Mujamil.(2009). Pesantren.Jakarta
- Nizar,samsul.(2007).sejarah pendidikan islam menelusuri jejak sejarah pendidikan era rasulullah sampai indonesia.Jakarta
- Ghazali, Bahri.(2001).Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali.Jakarta
- Abdul Mujib.(2006).Ilmu Pendidikan Islam.Jakarta
- Jamal Ma’mur Asmani.(2003). Dialektika Pesantren dengan Tuntutan Zaman.Jakarta
- Zamakhsyari Dhofier.(2011).Tradisi Pesantren.Jakarta
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.(2003). Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren, Pola Pengembangan Pondok Pesantren.Jakarta
- Hasbullah.(1999).Sejarah Pendidikan Islam Dii Indonesia : Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan .Jakarta
- Mastuhu.(1994).Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren.Jakarta
- Abdul Halim, dkk.(2005).Manajemen Pesantren.Yogyakarta
- Wahid Zaini.(1994).Dunia Pemikiran Kaum Santri.Yogyakarta
- Syamsul Ma’arif.(2008).Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah.Semarang
- Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal dan Fahrudin,.(2018).*Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Ta’dib: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2
- Ummah Karimah.(2018).*Pondok Pesantren Dan Pendidikan : Relevansinya Dalam Tujuan Pendidikan,Misykat*, Vol. 03, No. 01
- Imam Subhi.(2016).*Rekonstruksi Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Kader Ulama (Sebuah Gagasan Sebagai Upaya Menjawab Kegelisahan Masyarakat dan Alumni Pesantren)*, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 9, No. 1,
- Dian Popi Oktari dkk.(2019).*Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*, JPIS Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Vol. 28, No. 1
- Yulmaida Amir.(2016).*Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?*, JIPP Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris Vol. 2., No. 2
- Y.B.Mangunwijaya.(1986).*Menumbuhkan Sikap Religius Anak-Anak*.Jakarta
- Muhammad Ainun Najib.(2018).*Konsep Dan Implementasi Pembinaan Religiusitas Siswa Di Sma*, Jurnal Tawadhu, Vol. 2 no. 2
- Supriyanto.(2018).*Strategi Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah*, Jurnal Tawadhu Vol. 2 no. 1
- Naldo dan Hardika Widi Satria.(2018).*Studi Observasi Terhadap Penggunaan Aplikasi LINE Oleh Generasi Millenial*, Jurnal Sosial Humaniora Terapan,Vol. 1,No. 1
- Iffah Al Walidah.(2017).Tabayyun Di Era Generasi Millennial, Jurnal Living Hadis, Vol. 2 No. 1
- Kerjasama Kementian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik,Statistik Gender Tematik: *Profil Generasi Milenial Indonesia*
- Mahyuddin Barni.(2019).*Tantangan Pendidik Di Era Millennial*, Jurnal Transformatif <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/TF> Vol. 3, No. 1
- Nilna Azizatus Shofiyyah.(2019).*Model Pondok Pesantren di Era Milenial*, Belajea : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 01
- Nurhayati Sastraatmadja,dkk.(2019).*Model Pondok Pesantren di Era Milenial,Belajea : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 01

- Fisikawati, Anggraeni, Wardani, Nuari. (2018). D / Prosiding Seminar Nasional “Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global” Kudus
- Muh. Khoirul Rifa’i. (2016). *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 4, No. 1, ISSN(p) 2089-1946 & ISSN(e) 2527-4511
- Muhammad Mushfi El Iq Bali. (2019). *Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid*, Jurnal Mudarrisuna Vol. 9 No.
- Kholis Thohir. (2017). kurikulum dan sistem pembelajaran pondok pesantren salafi di kecamatan kresek kabupaten tangerang provinsi banten, Kholis Thohir: Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi, jurnal analytica islamica, Vol. 6 No. 1
- Ferdinan, pondok pesantren, ciri khas perkembangannya, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 1, No 1
- Wahyudin. (2014). relevansi pendidikan pesantren dengan pendidikan modern, *jurnal nizham*, Vol. 3, No. 02
- Abdul Tolib. (2015). pendidikan di pondok pesantren modern, *Jurnal Risaalah*, Vol. 1, No. 1,
- Arifin Alkodri. (2021). *Pengasuh Pondok Pesantren An-Nahl Susunan Baru Bandar Lampung*, wawancara Dokumentasi. (2021). Program Kerja Pondok Pesantren An-Nahl Susunan Baru Bandar Lampung
- Ustadz Ebil. (2021). Ketua Pondok Pesantren An-Nahl Susunan Baru Bandar Lampung, file
- Brilian Alderi. (2021). Pengasuh Pondok Pesantren An-Nahl Susunan Baru Bandar Lampung, file Dokumentasi. (2021). Program Kerja Pondok Pesantren An-Nahl Susunan Baru Bandar Lampung
- Arifin Alkodri. (2021). Pengasuh Pondok Pesantren An-Nahl Susunan Baru Bandar Lampung, wawancara Dokumentasi. (2021). Program Kerja Pondok Pesantren An-Nahl Susunan Baru Bandar Lampung
- M. Khalifah Dzikrullah. (2021). Ketua Pondok Pesantren An-Nahl Bandar Lampung Dokumentasi. (2021). Program Kerja Pondok Pesantren An-Nahl Susunan Baru Bandar Lampung
- M. Khalifah Dzikrullah. (2021). Ketua Pondok Pesantren An-Nahl Bandar Lampung
- Arifin Alkodri. (2021). Pengasuh Pondok Pesantren An-Nahl Susunan Baru Bandar Lampung, wawancara Dokumentasi. (2021). Program Kerja Pondok Pesantren An-Nahl Susunan Baru Bandar Lampung
- Arifin Alkodri. (2021). Pengasuh Pondok Pesantren An-Nahl Susunan Baru Bandar Lampung, wawancara Dokumentasi. (2021). Program Kerja Pondok Pesantren An-Nahl Susunan Baru Bandar Lampung
- Fauzan. (2015). ”Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter” *jurnal El-Furqonia* Vol. 01 No. 01
- Ahmad Muhakamurrohman. (2014). Pesantren: Pesantren: Pesantren: Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi, *Jurnal Kebudayaan Islam* Vol. 12, No. 2, 113 ISSN : 1693 - 6736